

KLUSTER
PENGEMBANGAN PRODI

**PERGESERAN MODAL SOSIAL DALAM PELAKSANAAN
TRADISI KERJA TAHUN DI DESA GONG PITO
KABUPATEN KARO**



Ketua Peneliti:

Dr. Syarbaini Saleh, S. Sos, M.Si

Anggota Peneliti

Nasrul Syakur Chaniago, M.Pd

Toni Nasution, M.Pd

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA MEDAN
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun Di Desa Gong Pito Kabupaten Karo.
2. Kluster Penelitian : Pengembangan Prodi
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Kategori : Kelompok
5. Nama Peneliti : Sarbaini Saleh, Nasrul Syakur Chaniago, Toni Nasution
6. ID Sinta Ketua : 6675843
7. Program Studi : Tadris IPS
8. Waktu Penelitian : 11 Juli sd 30 September 2022
9. Lokasi Penelitian : Desa Gong Pito Jl. Lintas Medan Berastagi Kabupaten Karo Prov. Sumatera Utara
10. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000 (Dua Puluh Juta Ribu Rupiah)

Disahkan oleh:

Medan, 24 Oktober 2022

Ketua Unit Penjaminan Mutu
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Peneliti

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 196909071994031004

Dr. Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP.19722191999031003

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Dr. Syarbaini Saleh, M.Si
Jabatan : Dosen Lektor
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Medan Belawan Medan Marelan Psr II

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian *“Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo”* merupakan karya orisinal saya.
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Oktober 2022
Yang Menyatakan

Materai Rp 10.000

Dr. Syarbaini Saleh, M.Si
NIP. 197292191999031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul *“Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo”*. Penelitian ini merupakan salah satu judul penelitian yang dibiayai oleh Dana Hibah UINSU Medan Tahun Anggaran 2022.

Salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan dosen yaitu bidang penelitian. Berawal dari penelitian, maka hasil dan dampak dalam pengembangan IPTEK dan dunia pendidikan akan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Laporan ini menjadi bagian dari akuntabilitas penelitian bagi peneliti dan pengelola yaitu FITK UINSU Medan. Selain itu, penelitian ini menjadi sebuah karya etnografi dan sosiologis dalam memahami dan memaknai budaya dan keseharian pada komunitas muslim masyarakat Karo di Desa Gong Pinto. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan yaitu dari bulan Juli hingga Oktober 2022. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Demikian laporan penelitian ini dibuat dan sekiranya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, 19 Oktober 2022

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Konseptual	8
B. Kerja Tahunan	9
C. Pergeseran Modal Sosial	17
D. Hubungan Nilai, Norma dan Moral dalam Modal Sosial	18
E. Studi Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Renstra Penelitian	38
a. Lokasi Penelitian	38
b. Peta jalan Penelitian	44
c. Waktu dan Tempat penelitian	45
d. Sumber Data	45
e. Metode Penelitian	45
f. Instrumen Penelitian/Tekhnik Pengumpulan Data	45
g. Teknik Menjamin Keabsahan Data	45
h. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Sejarah Tradisi Kerja Tahun di desa Gong Pito	49
B. Pemaknaan Simbolis pada Kegiatan Tradisi Kerja Tahun	54
1. Simbol Kepemimpinan dan makna dari Pembentukan Panitia.	54
2. Makna Simbol Sumbangan dana dari masyarakat Gong Pito.	55

3. Makna Simbol Ngerires dan Mantem.....	56
4. Makna Simbol Gendang Gruo-Guro Aron	56
5. Makna Simbol dari Kirumah-Kirumah	57
C. Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun Di Desa Gong Pinto Kabupaten karo	57
D. Makna Kerja Tahun Bagi Masyarakat di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo 59	
E. Perubahan Kerja Tahun dari Masa ke Masa	61
F. Hubungan Aspek Budaya dan Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Kerja Tahun</i> di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo	65
BAB V PENUTUP	68
A. KESIMPULAN	68
B. SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menyimpan beragam budaya dan tradisi yang memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadi daya tarik bagi pegiat kebudayaan. Keberagaman itu lahir dari keberadaan multi etnik yang mendiami wilayah Indonesia. Jumlah etnik yang mendiami wilayah Indonesia hingga saat ini sekitar 300 etnik. Masing-masing etnik tersebut memiliki kebudayaan, tradisi, nilai dan norma tersendiri yang kadang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada masing-masing etnik ini yang kemudian memberi warna bagi Indonesia.

Karo secara geografis adalah suatu wilayah yang terletak di 2°50-3°19 Lintang utara sampai 98°-38° Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan dengan kabupaten Langkat, Deli Serdang, Dairi, Simalungun dan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Ibu kota kabupaten di Kabanjahe. Etnis mayoritas adalah Etnis Karo. Mengenai asal-usul Etnis karu ada beberapa versi Brahma Putro dalam *Karo Dari Zaman Ke Zaman* menghubungkan dengan kerajaan Haru Delitua, (sekitar abad ke-16) dan agresi kesultanan Aceh. Nilakamsastri dalam Sitepu, Dkk menghubungkan sejarahnya dengan pedagang India di Barus yang menetap dan berbaur dengan penduduk lokal. Akibat terjadinya huru-hara, mereka ikut berpindah dan Sebagian menyebar sampai ke daerah Karo. Versi lainnya menyatakan Etnis Karo merupakan golongan Proto Melayu yang terdesak ke pegunungan akibat kedatangan Deutro Melayu. Semua pendapat tersebut didasarkan pada bukti-bukti tertentu.

Etnis karu merupakan etnis yang dinamis dan tersebar bahkan melewati batas geografisnya. Masyarakat Karo, selain bermukim di daerah geografis Karo, juga bermukim di daerah Langkat dan Deli Serdang. Mereka yang bermukim di daerah Karo di sebut Karo Gugung dan yang di Langkat dan Deli Serdang di sebut Karo Jahe. Akan tetapi Etnis Karo baik Karo gugung dan Karo jahe tetap memiliki konsep tentang adat dan budaya yang sama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Barth (1988:13) bahwa walaupun suatu kelompok etnik tinggal dan

tersebar di lingkungan ekologi berbeda, namun tetapi akan mencerminkan orientasi budaya yang sama.

Etnis Karo, seperti juga etnis lain di Nusantara memiliki berbagai tradisi yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Tradisi- tradisi tersebut sebagai saluran pemenuhan hasrat maupun kebutuhan hidup masyarakat pendukungnya . Salah satu tradisi yang rutin di laksanakan oleh Etnis Karo (khususnya Karo Gugung) adalah *Kerja Tahun*. Hal ini berhubungan dengan kehidupan perekonomian masyarakat yang mengandalkan pertanian. Tradisi ini dilakukan pada fase-fase tertentu saat proses penanaman padi. Kerja Tahun awalnya berhubungan dengan aspek religi, sosial ekonomi dan kekerabatan (relasi sosial). Akan tetapi sejalan dengan perkembangan waktu terjadi perubahan konteks dan fungsinya.

Etnik-etnik yang mendiami wilayah Indonesia memiliki beragam hasil kebudayaan yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Etnik Jawa misalnya memiliki salah satu ritual *menjamas pusaka* yaitu tradisi mensucikan benda pusaka yang dilakukan pada awal masuknya bulan *Suro*. Selain itu tradisi khatam Al-Qur'an yang dilakukan oleh etnik Minang yang berupa perlombaan dan pesta rakyat. Namun pada masyarakat etnik Batak Karo juga terdapat suatu tradisi yang merupakan hasil kebudayaan yang menjadi agenda tahunan. Adapun tradisi tersebut adalah *kerja tahun*.

Kerja tahun merupakan salah satu dari upacara adat yang terdapat dalam masyarakat etnik Batak Karo. Koentjaraningrat (1980) menjelaskan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu komunitas secara bersama-sama. Dalam pelaksanaannya upacara adat ini dapat berupa upacara pengangkatan ketua adat, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara yang berhubungan dengan pertanian. Thomas Wiyasa (2000) juga menyampaikan bahwa upacara adat ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun yang didalamnya terdapat makna dan tujuan. *Kerja tahun* ini merupakan pesta tahunan yang dilaksanakan oleh etnik Batak Karo yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pertanian (Eka Susanti, dkk. 2021:152). Tradisi ini merupakan

perwujudan atas rasa syukur masyarakat etnik Batak Karo atas hasil pertanian yang mereka peroleh. Namun dalam praktek pelaksanaannya masyarakat Etnik Batak Karo memiliki cara dan prosedur tersendiri yang disesuaikan dengan komunitas mereka.

Penelitian yang serupa pernah dilaksanakan oleh Eka Susanti dan kawan-kawan dengan judul “Tradisi *Kerja Tahun*: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. Temuan dalam penelitian ini mempresentasikan pelaksanaan dalam tradisi kerja tahun dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut (Eka Susanti, dkk. 2021).

Kemudian juga terdapat penelitian lain yang senada yaitu “Tradisi Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo Di Desa Singa Kecamatan Tiga Panah: Kajian Kearifan Lokal”. Temuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tahapan dalam tradisi *kerja tahun* dan kajian kearifan lokal dalam tradisi tersebut (Yanti Suryani, 2018:60). Penelitian yang seirama juga dilakukan oleh AGong Suharyanto, dkk (2018: 44) dengan judul: “Makna Pesta *Kerja Tahun* pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung”. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah bahwa pada masyarakat Karo Siosar pasca bencana alam gunung sinabung tidak ada perubahan makna dalam pelaksanaan *kerja tahun* di wilayah relokasi. Dimana makna pelaksanaan kegiatan ini sebagai wadah mempertahankan silaturrahi sesama masyarakat karo baik di Desa maupun di daerah perantauan. Tiga penelitian di atas memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *kerja tahun* di masyarakat Karo, mengenai kejian kearifan lokal dalam tradisi *kerja tahun* di masyarakat Karo, dan tentang makna dalam pesta *kerja tahun* pada masyarakat karo korban bencana alam gunung sinabung.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini sangat berbeda fokus penelitiannya dengan tiga penelitian di atas. Penelitian ini akan meneliti tentang pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti akan mengidentifikasi realitas tentang pelaksanaan *kerja tahun* di masyarakat Karo dengan konsep modal sosial. Fukuyama (2008) mendeskripsikan bahwa modal sosial merupakan

salah satu aset yang berperan penting guna menghubungkan dan memperkuat kehidupan sosial. Selain itu Fukuyama juga menyatakan bahwa modal sosial juga menjadi syarat pembangunan manusia dari berbagai aspek kehidupan, bahkan jika modal sosial mengalami kelemahan maka akan terjadi ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Data di atas menunjukkan bahwa pergeseran modal sosial dalam praktek sosial di masyarakat menjadi perhatian akademisi dalam menemukan berbagai literatur data. Hal ini perlu kita kaji dengan berbagai pertimbangan bahwasanya peran pendidikan dan pemuka masyarakat tentu di butuhkan, dari beberapa tahun terakhir yang mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwasannya penting bagi tenaga pendidik untuk dapat menghantarkan masyarakat memiliki orientasi lebih matang dalam pergeseran modal social yang dilaksanakan di desa Gong Pito tersebut.

Dampak dari sistem yang selama ini menjamur pada pergeseran yang terjadi bahwa beranjak dari modal sosial menjunjung tinggi nilai kepercayaan, norma, dan jaringan social sejauh ini sudah memudar dan menjadi pergeseran sosial pada lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan karena munculnya budaya sosial yang cenderung menjadi budaya yang tidak mendukung pendidikan dini.

Salah satu yang menjadi permasalahan saat ini adalah bahwa mendewakan yang menjaga tanaman diwilayah kabupaten karo menjadi tradisi pergeseran sosial yang terjadi. Sehingga dengan munculnya Islam pada masa zaman dahulu menjadi perbuhan dan pergeseran budaya berbasis ke Islaman, yakni peryaan dibatasi dengan tidak bersifat tahayyul.. Tak sedikit yang menganggap bahwa budaya yang lama lebih baik, kenapa ditinggalkan.. Diharapkan dengan temuan dan penelitian yang dilakukan di Desa Gong Pito dapat membantu memecahkan permasalahan tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori perubahan sosial. secara evolusi menurut Herbeth Spencer, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma dan sejumlah gagasan yang didukung

oleh media- media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya. Perkembangan teknologi, terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut memengaruhi perubahan sosial. *Event* atau peristiwa merupakan suatu kejadian dalam masyarakat yang mampu menyebabkan perubahan. Peristiwa tersebut dapat merupakan peristiwa kecil maupun besar. Aspek demografis atau kependudukan meliputi kelahiran, kematian maupun perpindahan penduduk. selain itu perubahan komposisi penduduk juga turut menjadi faktor yang menyebabkan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul ***“Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas tentang pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun pada masyarakat Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo?
2. Bagaimana pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo?
3. Apakah ada keterkaitan budaya pada tradisi *kerja* tahun terhadap aspek pendidikan masyarakat di Desa Gong Pito Kabupaten Karo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo.
2. Mendeskripsikan pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo.
3. Mendeskripsikan keterkaitan budaya pada tradisi *kerja* tahun terhadap aspek pendidikan masyarakat di Desa Gong Pito Kabupaten Karo.
4. Mengembangkan keilmuan dan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi bagi dosen Prodi Tadris IPS FITK UINSU Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai media pengembangan keilmuan dan teori-teori sosial yang berhubungan dengan masyarakat, budaya dan pendidikan.
2. Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat sebagai wadah bagi dosen Prodi Tadris IPS FITK UINSU Medan dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi.
3. Manfaat praktis bagi masyarakat yang akan diteliti dapat menjadi salah satu bentuk bukti sejarah nantinya tentang tradisi pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo.

E. Sistematika Penulisan

Agar dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan serta menghasilkan luaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki nilai praktis, maka kerangka sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah mencakup *gap* fenomena, *gap research* serta *novelty* yang ada berkaitan dengan pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Kemudian dipaparkan identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah untuk lebih mengarahkan fokus kajian penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian serta signifikansi

penelitian agar penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis khususnya dikalangan akademisi.

Bab II berisi kajian teori yang relevan berkaitan dengan resolusi konflik agraria khususnya pada fenomena pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Sedangkan pada Bab III berisi tentang metode penelitian yang dilakukan, Pada bab IV akan dibahas hasil penelitian terkait fakta tentang pergeseran modal social dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun dengan sumber data wawancara, obervasi dan studi dokumen.

Pada bab V akan disajikan kesimpulan, keterbatasan peneitian serta saran terhadap hal-hal yang belum dikaji dalam penelitian ini yang dapat menjadi fokus bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka konseptual

Pada umumnya Indonesia merupakan Negara yang sangat beragam dari banyak suku, agama dan budaya yang membentang dari sabang sampai merauke. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan tersendiri bagi bagi setiap masyarakat Indonesia yang tinggal di berbagai daerah seluruh penjuru Negara kesatuan Republik Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan kekayaan sumber daya dan corak identitas sebuah daerah karena setiap budaya memiliki nilai luhur dan karakter yang di bangun di dalamnya.

Melalui kebudayaan daerah memberikan simbol pengalaman hidup, sikap dan pandangan masyarakat sehingga manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat setempat. Untuk itu budaya tersebut diamati khususnya pada masyarakat karo bahwa masyarakat karo adalah masyarakat pedesaan yang sejak dahulu dikenal mengandalkan perekonomiannya pada bidang pertanian. Jenis-jenis pertaniannya yang diusahakan merupakan padi, jagung, sayur-sayuran, tanaman palawija, kopi dan lain-lain. Bahkan ada juga Sebagian keluarganya yang membuat keranjang, sapu ijuk, gula aren yang diolah secara sederhana. Hasil dari usaha para masyarakat karo ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan Sebagian lagi dipasarkan oleh masyarakat karo.

Pada budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat melahirkan yang Namanya tradisi bahwa Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi

mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.² Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatangaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.

Seperti prosesi upacara selamatan atau ruwatan yang dilaksanakan dengan metode pertunjukan tari-tarian tradisional dan pagelaran wayang kulit misalnya, semua itu adalah sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai tradisi. meskipun saat ini adalah sudah termasuk era modern yang semuanya serba teknologi canggih, dan syariat Islam pun sudah sempurna oleh Nabi Muhammad Saw, akan tetapi bagi masyarakat atau orang-orang Jawa yang jiwanya sudah menyatuh dengan tanah pulau Jawa, mereka masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku orang-orang Jawa terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang tanah Jawa, bahkan orang-orang Jawa tulen tersebut

berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat Jawa untuk kehidupannya.

Meskipun orang-orang Jawa tersebut mengakui telah memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan semua tindakan yang tersebut diatas bukanlah yang termasuk dari ajaran-ajaran syariat Islam, akan tetapi adat peninggalan dari ajaran Hindu-Budha yang masih lekat dengan kepercayaan animisme-dinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka. Untuk itu disimpulkan Tradisi pada prinsipnya dipahami sebagai sesuatu yang terjadi pada masa lampau kemasa kini dan tradisi tersebut merupakan sesuatu hal yang diciptakan.

Penelitian ini akan meneliti tentang pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Adapun konsep yang muncul dalam penelitian ini yaitu: modal sosial, tradisi, dan *kerja* tahun. Konsep-konsep ini akan sering muncul dalam penelitian ini sebab konsep-konsep tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini. *Pertama*, konsep modal sosial. Konsep ini merupakan salah satu konsep yang banyak menarik perhatian ilmuwan sosial salah satunya adalah Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.

Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya. Pada penelitian ini konsep modal sosial akan difokuskan pada seberapa sumber daya sosial atau struktur sosial mengalami pergeseran pada

masyarakat Desa Desa Gong Pito Kabupaten Karo dalam pelaksanaan tradisi *kerja tahun*.¹

Kedua, konsep tradisi. Tradisi merupakan segala hal yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Konsep tradisi dalam penelitian ini difokuskan kepada suatu kegiatan tahunan pada masyarakat etnik Batak Karo yaitu tradisi *kerja tahun*.

Kerja tahun merupakan satu kebudayaan Karo ataupun ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Karo yang pada umumnya dilaksanakan di sejumlah Desa yang ada di Kabupaten Karo. *Kerja tahun* ini dilaksanakan setahun sekali dengan bulan-bulan tertentu. Kata “*Kerja*” bermakna pesta dalam bahasa Karo, sedangkan “*tahun*” berartikan pesta tersebut berulang tiap tahunnya (Suharyanto, dkk., 2018; Assingkily, dkk., 2019).

B. Kerja Tahunan

Kerja tahun secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *kerja* dan *tahunan*, *kerja* dalam bahasa Karo diartikan pesta. *Tahun* untuk menunjukkan jarak waktu satu tahun. Jadi *kerja tahun* adalah pesta tradisi yang dilakukan masyarakat Karo setiap tahun. Pesta tradisi tahunan ini berhubungan dengan kehidupan pertanian khususnya tanaman padi.

Kerja tahun merupakan salah satu kebudayaan ataupun ciri khas dari masyarakat Karo yang pada umumnya berada di desa-desa Kabupaten Karo. *Kerja tahun* dapat diartikan sebagai pesta yang diselenggarakan masyarakat setahun sekali. Kata “*kerja*” bermakna pesta dalam bahasa Karo, sedangkan “*tahun*” berartikan bahwa pesta tersebut berulang tiap tahunnya. *Kerja tahun* ini berdasarkan pada kegiatan pertanian tanaman padi. Terdapat perbedaan pelaksanaan pada beberapa daerah, di mana masing-masing lebih memfokuskan pada fase tertentu dari pertumbuhan padi untuk merayakannya. Ada yang

¹ Bourdieu, Pierre. (1986). *The Form of Capital : Hand Book Theory and Research in Sociologi of Education*, J.G. Richardson (edt). West Port: Greenwood. H. 249

merayakan di masa awal penanaman, pertengahan pertumbuhan, ataupun masa panen. Sama halnya dengan ketiga desa ini ketika masih berada di desanya masing-masing pun turut merayakan setiap tahun pesta perayaan rasa syukur atas panen tersebut.

Bagi masyarakat Karo, *kerja tahun* merupakan perayaan yang sangat ditunggu oleh masyarakat Karo, baik itu muda-mudi maupun orang tua. Pada umumnya mereka akan bekerja sama untuk mempersiapkan acara besar desa tersebut. Kerja tahun akan menjadi penarik bagi masyarakat Karo yang pergi merantau keluar dari desa, mereka akan pulang ke kampung halaman untuk ikut merayakan *kerja tahun* yang ada di desa. Begitupun bagi masyarakat Karo yang tidak lahir dari kampung tersebut tetapi memiliki nenek ataupun kakek ataupun kerabat dekat yang tinggal di daerah tersebut, mereka pun akan ikut berpartisipasi datang ke kerja tahun di desa tersebut.²

Padi adalah tanaman penting bagi masyarakat desa, termasuk Etnis Karo. Selain sebagai bahan makanan pokok juga dianggap sebagai kekuatan ekonomi dan lambang prestise sosial bagi masyarakat. Luasnya lahan pertanian dan saratnya lumbung padi menjadi tolak ukur keberadaan seseorang beberapa waktu yang lalu.

Tanaman padi adalah primadona bagi masyarakat Karo. Dahulu padi ditanam dengan masa 1 tahun. Begitu pentingnya tanaman ini sehingga sejak awal penanaman sampai proses panen adalah saat-saat yang selalu dianggap penting. Inilah yang dirayakan pada kerja tahun tersebut. Penyebutan padi dengan nama menunjukkan penghargaan terhadap tanaman tersebut. Hal ini juga dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat atas hal-hal yang bersifat supra natural.

Kerja Tahun dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap desa di Tanah Karo. Ada desa yang merayakan pada masa awal tanam, ada pula yang menjalankan saat padi mulai berdaun, menguning, saat panen. Sehingga Nama acara juga berbeda sesuai dengan kondisi tanaman padi. Nama yang di berikan untuk Kerja

² Agung Suharyanto, 2018, *Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung*, Jurnal: Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>, h. 37

Tahun yaitu:

1. Merdang Merdem.

Kerja tahun ini di laksanakan di sekitar kecamatan Tigabinanga dan Munte Pelaksanaan dilakukan saat akan dimulai proses penanaman padi. Merdang artinya masa awal tanam.

2. Nimpa Bunga Benih.

Sering juga disebut Ngambur-ngamburi. Pelaksanaan di sekitar daerah Kabanjahe, Berastagi dan Simpang empat dan dilakukan ketika tanaman padi mulai berdaun.

3. Mahpah.

Pelaksanaan di sekitar Barus Jahe dan Tiga Panah dan dilakukan ketika padi mulai menguning. Mahpah berasal dari kata Pahpah yaitu padi yang di rendam, dikeringkan dan ditumbuk pipih. Mahpah ini menjadi salah satu makanan pada saat acara.

4. Ngerires .

Pelaksanaan di daerah Batu Karang dan dilakukan setelah panen. Gerires berarti membuat lemang (Rires) beramai-ramai.

Meskipun nama dan waktu yang berbeda sesuai dengan moment yang di rayakan, namun Kerja Tahun adalah pengekspresian rasa syukur kepada Tuhan. Di daerah lain mungkin terdapat juga tradisi yang hampir sama yaitu penghormatan terhadap tanaman padi. Akan tetapi kerja tahun di daerah Karo memiliki keunikan. Selain berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi dan religi, acara ini juga berhubungan dengan kekerabatan (silaturahmi). Bahkan pelaksanaannya di beberapa daerah, khususnya di kecamatan Tigabinaga dan Munte yang menyebut Kerja Tahun dengan Merdang Merdem sangat meriah.

Acara ini sering menghabiskan dana puluhan sampai ratusan juta rupiah. Kerja tahun dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga yang berada di luar daerah . Para perantau lebih menyukai pulang ke kampung halaman pada saat Kerja Tahun dibandingkan dengan hari besar keagamaan, seperti saat Natal dan Lebaran. Dengan kata lain, Tradisi ini menjadi sarana mudik. Selain sebagai sarana memperkuat silaturahmi dan melepas rindu. Kerja Tahun juga

sebagai sarana mempertemukan jodoh. Adanya acara Guro-Guro Aron (hiburan dengan tari, lagu dan musik tradisional) sering mempertemukan pemuda pemudi dalam perjodohan.

Begitu pula orang tua, saling memperkenalkan anak-anaknya sehingga kekerabatan semakin erat. Jika terdapat persoalan di tengah keluarga, saat Kerja Tahun juga dianggap waktu yang baik untuk menyelesaikannya. Prints dalam *adat karo* (1996) memberi gambaran bahwa Kerja Tahun sebagai moment kepentingan sosial ekonomi dan hubungan sosial. Sedangkan Sitepu dalam *Tanah karosimalemras pijer podi karo* (1993) menghubungkan dengan konsep religi.

Kerja tahun sebagai pesta tradisi tahunan dilakukan dalam beberapa hari. Penentuan jadwal yang dilaksanakan sesuai peredaran bulan dan disepakati secara musyawarah antara masyarakat dan pemuka adat/pemuka desa. Setelah ditentukan jadwal pelaksanaan pesta tahunan ini dilaksanakan dengan berbagai persiapan. Acara pesta ini dibagi atas :

- a). Motong (sering juga disebut mantem) yang merupakan hari persiapan .
 - b). Matana (man-man) yang merupakan acara puncak.
 - c). Nimpa yang merupakan acara penutup.
- a). Motong (mantem)

Sehari sebelum pelaksanaan kerja tahun, telah disediakan beberapa ekor hewan (lembu) untuk dipotong. Seekor lembu biasanya akan berbagi beberapa keluarga. Para ibu dan gadis mempersiapkan makanan dirumah masing-masing. Keluargadari luar daerah biasanya mulai datang pada hari motong tersebut. Pada malam hari akan dimulai acara hiburan yang disebut Guro Guro Aron (muda mudi) menari diiringi musik dan lagu tradisional karo. Acara ini merupakan acara yang sangat dinantikan. Kerja Tahun tanpa Guro- Guro Aron dianggap kurang meriah. Hal ini ditentukan hasil panen. Pada tahun tersebut, para orang tua dan tamu undangan juga ikut menari.

b). Matana (wari man-man)

Adalah puncak pelaksanaan kerja tahun. Keluarga saling mengunjungi. Begitu juga mengantarkan makanan kepada keluarga tertentu (kalim bubu). Terdapat tiga unsur dalam hubungan kekerabatan etnis karo yang disebut “*Deliken Sitelu*” Dalam Sitepu, DKK (1996) menyatakan Deliken Sitelu yaitu:

- 1). Sukut (sembuyak dan senina) berartisaudara dari garis ayah. Ataupun dari garis ibu yang disebutsepemeran
- 2). Kalimbubu yaitu pihak keluarga pemberi istri (perempuan yang dikawini)
- 3). Anak beru yaitu keluarga yang mengambil (mengawini) anak perempuan dari suatu keluarga. Kalimbubu adalah pihak yang sangat dihormati sehingga diantar makanan ke rumahnya.

3). Nimpa

Pada hari ketiga, dibuat semacam kue yang disebut (*cimpa*) yang bahannya. tepung beras pulut, dan diisi gula merah dan kelapa. Acara ini merupakan penutup dari kerja tahun tersebut. Cimpaini selain dimakan bersama juga menjadi oleh-oleh buat keluarga yang akan pulang. Pada daerah lain seperti Batu Karang, cimpa diganti dengan leman (*rires*).

Pada saat ini Kerja Tahun pada sebagian daerah sudah mulai menurun pelaksanaannya. Akan tetapi pada beberapa daerah yang lain, tetap berlangsung dengan meriah, hanya terdapat perubahan konteks dan fungsi. Fungsi religius sudah tidak lagi dominan bahkan hampir tidak ada. Faktor berkembangnya agama ikut mempengaruhi kondisi ini. Masyarakat sudah tidak melakukan hal yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama seperti “*Ercibal*” (meletakan sesajen). Selain fungsi kekerabatan dan hiburan, mulai muncul aspek prestise (para perantau ingin menunjukkan keberhasilannya di perantauan kepada desanya).

Pada saat kampanye (PILKADA ataupun lainnya), Kerja Tahun juga mulai dimanfaatkan sebagai sarana mencari simpati, dukungan ataupun promosi.

Hal ini sejalan dengan kondisi yang terdapat pada masyarakat saat ini. Bahkan tanaman padi juga sudah jarang ditemukan di Tanah Karo. Tanaman padi di geser oleh tanaman lain yang di anggap lebih memiliki pangsa pasar, seperti jaGong, coklat, dan lainnya. Akan tetapi walaupun Kerja Tahun mengalami perubahan konteks dan fungsi, tapi pelaksanaannya di beberapa daerah di Tanah Karo tetap dipertahankan. (Junita Setiana Ginting, 2020:87).

1. Tradisi Kerja Tahun

Tahap-tahap tradisi kerja tahun dahulu selama tujuh hari yaitu:

1. Hari pertama *Cikor-ko* yaitu sejenis serangga yang terdapat didalam tanah, seluruh masyarakat mencarinya keladang dan dibawa pulang kerumah untuk di makan.
2. Hari kedua *Cikurung* yaitu pada hari ini seluruh masyarakat pergi kesawah untuk menangkap kurung untuk dijadikan lauk pada hari itu.
3. Hari ketiga *Ndurung* yaitu kegiatan ini dilakukan pada masyarat pergi kekolam untuk mencari nurung (ikan) yang ada di desa tersebut ikannya seperti ikan mas, jahir, lele, dan kaperas. Setelah selesai menangguk masyarakat membawa pulang dan menjadikan lauk dan dalam hal ini tugas ini berperan penting bagi wanita.
4. Hari keempat *mantem* pada hari ini masyarakat menyembelih hewan berkaki empat seperti lembu, kerbau dan bau untuk di jadikan lauk, kegiatan ini yang lebih berperan penting ialah laki-laki.
5. Hari kelima *matana* pada hari ini mulailah perayaan puncak kerja tahun. Pada hari ini seluruh tamu datang dan makanan seperti *cikor kor*, *cikurung*, *nurung*, dan *motong* akan dihidangkan untuk para tamu, semua masyarakat bersukaria dengan merayakannya adanya gendang guro-guro aron dan artis karo.
6. Hari keenam *nimpa* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat membuat makanan khas karo yaitu cimpa yang terbuat dari beras ketan. Dan cimpa nantinya akan menjadi buah tangan para tamu, dalam tradisi ini tidak lengkap rasanya jika tidak ada cimpa.
7. Hari ketujuh *rebu* yaitu seluruh masyarakat pada hari ini melakukan

istirahat tidak ada saling menyapa dan menegur satu dengan lainnya karena mereka menenangkan diri di rumah mereka masing-masing (Siahaan, 2018).

Namun pada saat sekarang ini masyarakat lebih sering membuat kegiatan *Mantem* dan *Matana* saja karena menurut mereka kegiatan inilah yang paling dinanti-nanti. Masyarakat hanya memotong kerba, lembu dan babi. Serta menantikan kehadiran tamu- tamu dan menyediakan makanan khas yang ada di Tradisi Kerja Tahun dan adanya kegiatan-kegiatan yang memeriahkan acara ini. Seperti datangnya para artis-artis Karo, pemuda pemudi yang bernari-nari serta bercandanya para seluruh masyarakat.

Namun ketika pandemi Covid-19 masyarakat hanya mengadakan kegiatan pembuatan cimpa dan berkumpul dengan para tetangga, karena sudah adanya peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dan yang kalah ketinggalan masing-masing masyarakat tetap memasak makanan khas Karo yaitu cimpa.³

C. Pengertian Pergeseran Modal Sosial

Teori merupakan pisau analisis dalam suatu karya tulis ilmiah terutama hasil penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teori modal sosial yang dikembangkan oleh Putnam. Putnam merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan konsep modal sosial. Putnam memaknai modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang bersifat horizontal di dalam individu, komunitas maupun masyarakat. Artinya hubungan yang terbentuk terdiri dari “*networks of civic engagements*” hubungan yang saling mengikat diatur oleh norma-norma sebagai bentuk produktivitas masyarakat maupun komunitas. Dalam penelitiannya Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan salah satu perwujudan dari norma dan jaringan yang saling mengikat.

Asumsi dasar dari modal sosial menurut Putnam (Field:2010) ada dua hal yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang saling mengikat dan

³ Eka Susanti, 2021, *Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya*, Edu Society, Vol. 1. No. 1, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>, h. 152

keduanya saling mendukung sebagai upaya keberhasilan bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut. Hal yang paling penting menurut Putnam adalah: a) dalam sebuah jaringan sosial harus disertai adanya koordinasi dan komunikasi sebagai bentuk dalam menumbuhkan rasa saling percaya antara sesama anggota masyarakat maupun komunitas. b) kepercayaan (trust) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga, kerjasama merupakan keberhasilan yang diperoleh akibat dari adanya norma dan rasa saling percaya yang terbentuk di antara anggota masyarakat maupun komunitas. Keberhasilan kerjasama yang terjadi pada saat ini menjadi ukuran keberhasilan dalam mendorong kerjasama selanjutnya. Seyogyanya Putnam menjelaskan bahwa modal sosial sebagai seperangkat kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang merupakan akses bagi individu, komunitas maupun masyarakat untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan secara bersama.

D. Hubungan Nilai, Norma dan Moral dalam Modal Sosial

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu itu bernilai artinya sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai dapat pula ditafsirkan sebagai makna atau arti sesuatu barang. Suatu barang atau benda akan mempunyai nilai bagi seseorang jika barang atau benda tersebut memberi makna atau arti bagi seseorang tersebut. Nilai tidak semestinya dinyatakan dalam bentuk uang atau rupiah. Sebagai contoh terhadap sebuah rumah, seseorang mungkin sanggup melepaskan dan menawarkan 2 buah mobil untuk mendapatkan rumah tersebut, tetapi ada seseorang lagi yang bersedia menawarkan 3 buah mobil. Jadi dapat pula dinyatakan bahwa nilai adalah kekuatan atau daya tukar sesuatu barang terhadap barang lain.

Nilai selain ditafsirkan sebagai makna sesuatu barang atau benda, nilai erat pula kaitannya dengan kebudayaan (KUTIPAN). Bilamana masyarakat menjalankan norma yang berlaku akan menghasilkan nilai yang baik dan dampak dari itu akan menghasilkan kebudayaan yang baik pula. Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Keberadaan nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat membentuk masyarakat yang arif dan berbudaya yang baik.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat telah mengkategorisasikan nilaikebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal ialah idea, aktivitas sosial,artifak-artifak dan karya sastra. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Negara Indonesia sangat majemuk dan mempunyai petatah-petitih Melayu, bahasa kromo inggil Jawa, petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan.

Kearifan lokal sering juga dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat “localknowledge”. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Kelangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Masyarakat terkadang tidak sadar bahwa

Ratna (2011:95) Kearifan lokal identik dengan kesusateraan, misalnya tentang kearifan lokal yang bersifat tentang bahasa dan sastra. Cerita rakyat, mite, legenda dan epos merupakan beberapa karya sastra yang secara tidak sadar sudah tertanam nilai-nilai kearifan lokal. Perilaku atau nilai-nilai baik yang muncul dalam sebuah cerita memberikan gambaran atau motivasi kepada pembaca agar melakukan perbuatan yang sama dengan tokoh dalam cerita tersebut.

Kearifan lokal banyak dikaji norma-norma dan tata aturan yang dikaji dalam masyarakat Ratna (2011:91). Norma yang dimaksudkan salah satunya menyangkut tri hita karena yaitu menyakut tata aturan dalam menjalin hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Dalam tata aturan agama hindu terdapat istilah Catur Purusartha yaitu empat tujuan hidup umat manusia meliputi Dharma, Artha, Kama dan Moksa

Dharma berarti ajaran atau sesuatu yang mengatur dan memelihara beserta semua makhluk, alam semesta dan isinya Bantas (1987:62) dapat diartikan bahwa dharma merupakan ajaran atau tata aturan menyakut hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam. Dhrama inilah yang dijadikan oleh masyarakat dalam menentukan nilai-nilai dalam mengatur keharmonisan hidup.

2. Pengertian Norma

Istilah Norma berasal dari bahasa Inggris, *norm*, bahasa Yunani *nomoi* atau *nomos*, dan bahasa Arab *qo'idah* yang berarti hukum. Norma merupakan institusionalisasi nilai-nilai yang diidealkan sebagai kebaikan keluhuran bahkan kemuliaan berhadapan dengan nilai-nilai buruk, tidak luhur atau tidak mulia. Sejak kelahiran hingga akhir hayatnya, manusia selalu hidup berkelompok. Seorang ahli filsafat bangsa Yunani bernama Aristoteles dalam bukunya *Politics* mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya manusia selalu hidup berkelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, manusia merupakan bagian dari manusia lain yang hidup bersama-sama.

Manusia pada dasarnya memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, ia akan tergabung dalam kelompok manusia yang memiliki keinginan dan harapan yang harus diwujudkan secara bersama-sama. Akan tetapi, sebagai makhluk individu tiap orang memiliki perbedaan pemikiran dan perbedaan kepentingan. Menurut Roscoe Pound, dalam masyarakat terdapat tiga kategori kepentingan yang dilindungi (norma) hukum, yaitu sebagai berikut.

a). Kepentingan Umum

- a. Kepentingan negara sebagai badan hukum untuk mempertahankan kepribadian dan substansinya, contohnya mempertahankan diri dari serangan negara lain.
- b. Kepentingan negara sebagai penjaga kepentingan-kepentingan masyarakat, contohnya menjaga fasilitas-fasilitas publik/umum dan kestabilan ekonomi.

b). Kepentingan Masyarakat

- a. Kepentingan masyarakat bagi keselamatan umum, contohnya perlindungan hukum bagi keamanan dan ketertiban.
- b. Kepentingan masyarakat dalam jaminan lembaga-lembaga sosial, contohnya perlindungan lembaga perkawinan atau keluarga.
- c. Kepentingan masyarakat dalam kesusilaan untuk melindungi kerusakan moral, contohnya peraturan-peraturan hukum tentang pemberantasan korupsi.
- d. Kepentingan masyarakat dalam pemeliharaan sumber-sumber sosial.
- e. Kepentingan masyarakat dalam kemajuan umum untuk berkembangnya manusia ke arah lebih tinggi dan sempurna.
- f. Kepentingan masyarakat dalam kehidupan manusia secara individual, misalnya perlindungan kebebasan berbicara.

c). Kepentingan Pribadi

- a. Kepentingan-kepentingan pribadi, contohnya perlindungan terhadap fisik, kehendak, berpendapat, keyakinan beragama, hak milik.
- b. Kepentingan-kepentingan dalam rumah tangga, contohnya perlindungan bagi lembaga perkawinan.
- c. Kepentingan-kepentingan substansi, contohnya perlindungan harta benda.

(Donald Albert Rumokoy dan Frans Maramis, 2014: 44-47).

Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan kepentingan dapat menimbulkan adanya perselisihan, perpecahan, bahkan menjurus ke arah terjadinya kekacauan. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya benturan akibat perbedaan kepentingan tersebut, diperlukan suatu tatanan hidup berupa aturan-aturan dalam pergaulan hidup di masyarakat. Tatanan hidup tersebut biasanya disebut norma. Norma dibentuk untuk melindungi kepentingan-kepentingan manusia sehingga dapat terwujud ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

Seluruh kelompok masyarakat pasti memiliki aturan, bahkan ketika hanya ada dua orang berkumpul, pasti akan ada aturan atau norma yang mengatur kedua orang tersebut berinteraksi. Cicero (106-43 SM), seorang ahli hukum bangsa Romawi mengatakan "*ubi societas ibi ius*" artinya di mana ada masyarakat, di situ ada hukum. Di mana ada dua orang atau lebih, maka hukum adalah sesuatu yang wajib ada untuk mengatur hubungan antara dua orang atau lebih tersebut supaya tidak terjadi kekacauan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun di dunia yang tidak memerlukan hukum dalam kehidupannya. Siapapun dia, berumur tua atau muda, anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki atau perempuan, semuanya memerlukan hukum.

Setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan corak budaya dan sifatnya. Oleh karena itu, aturan atau norma yang berlaku dalam setiap masyarakat tentu berbeda-beda. Norma pada hakikatnya merupakan kaidah hidup yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Juga dapat diartikan aturan atau ketentuan yang mengatur kehidupan warga masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku. Norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat terdiri atas berbagai macam. Dalam pergaulan hidup manusia dikenal adanya berbagai penggolongan norma yang dapat dibedakan atas empat macam norma, yaitu norma kesusilaan, norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum.

c). Macam-macam Norma

1. Norma Kesusilaan

Ketika seseorang akan berbohong, sebenarnya hatinya ingin menyuarakan kebenaran. Apabila menuruti suara hati, seseorang akan cenderung bertindak benar dan baik. Seseorang yang berbuat berdasarkan suara hati nurani merupakan gambaran orang yang mempertimbangkan norma kesusilaan dalam kehidupannya. Norma kesusilaan adalah peraturan hidup yang berkenaan dengan bisikan kalbu dan suara hati nurani manusia. Kehadiran norma ini bersamaan dengan kelahiran atau keberadaan manusia itu sendiri, tanpa melihat jenis kelamin dan suku bangsanya. Suara hati nurani yang dimiliki manusia selalu mengatakan kebenaran dan tidak akan dapat dibohongi oleh siapa pun.

Suara hati nurani sebagai suara kejujuran merupakan suara yang akan mengarahkan manusia kepada kebaikan. Sebagai contoh, seorang yang memiliki hati nurani tidak mungkin mengambil dompet seseorang ibu yang jatuh atau tertinggal di tempat umum. Seorang siswa yang mengikuti suara hati nurani tidak mungkin menyontek ketika ulangan karena tahu menyontek itu perbuatan salah. Norma kesusilaan sebagai bisikan suara hati nurani memiliki keterkaitan dengan norma agama. Hal itu mengandung arti bahwa ajaran norma agama juga mengandung kaidah kesusilaan, seperti “jaga kehormatan keluargamu, niscaya hidupmu akan penuh martabat”. Norma kesusilaan juga dapat memiliki keterkaitan dengan norma hukum, seperti “dilarang menghina nama baik seseorang”.

Seseorang yang menghina orang lain akan dihukum pidana, dan secara nilai kemanusiaan ini merupakan pelanggaran kesusilaan. Norma kesusilaan juga menetapkan tentang perilaku yang baik dan yang buruk serta menciptakan ketertiban dalam hubungan antar manusia. Karena norma susila berasal dari hati nurani, bagi pelanggar norma kesusilaan akan timbul perasaan penyesalan. Seseorang yang melanggar norma kesusilaan akan merasakan menyesal karena perbuatan salahnya tersebut.

2. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Norma kesopanan bersumber dari tata kehidupan atau budaya yang berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengatur kehidupan kelompoknya. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan berinteraksi atau bergaul dengan manusia lain dalam masyarakat. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ini membentuk aturan-aturan yang disepakati tentang mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Ada perbuatan yang sopan atau tidak sopan, boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Inilah awal mula terbentuk norma kesopanan. Oleh karena norma ini terbentuk atas kesepakatan bersama, maka perbuatan atau peristiwa yang sama memungkinkan terbentuk aturan yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Norma kesopanan dalam masyarakat memuat aturan tentang pergaulan masyarakat, antara lain terlihat dalam tata cara berpakaian, tata cara berbicara, tata cara berperilaku terhadap orang lain, tata cara bertamu ke rumah orang lain, tata cara menyapa orang lain, tata cara makan, dan sebagainya. Tata cara dalam pergaulan dalam masyarakat yang berlangsung lama dan tetap dipertahankan oleh masyarakat, lama kelamaan melekat secara kuat dan dirasakan menjadi adat istiadat. Beberapa pendapat ahli membedakan antara norma kesopanan dengan kebiasaan dan hukum adat. Kebiasaan menunjukkan pada perbuatan yang berulang-ulang dalam peristiwa yang sama, kemudian diterima dan diakui oleh masyarakat. Sedangkan adat istiadat adalah aturan/kebiasaan yang dianggap baik dalam masyarakat tertentu dan dilakukan secara turun temurun.

Salah satu perbedaan kebiasaan dengan adat istiadat adalah kekuatan sanksi pada keduanya. Sanksi terhadap pelanggaran kebiasaan tidak sekuat sanksi pelanggaran terhadap hukum adat. Contoh pulang kampung saat menjelang perayaan Idul Fitri, Natal, atau hari besar keagamaan lainnya merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun apabila seseorang suatu

saat pada perayaan tersebut tidak pulang kampung, maka sanksi dari masyarakat tidak sebesar orang yang melanggar aturan adat tentang perkawinan.

Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan dapat berupa pengucilan, tidak disenangi, atau dicemoohkan oleh masyarakat. Sanksi berasal dari luar diri seseorang, berbeda dengan norma kesusilaan yang berasal dari diri sendiri. Lemah kuatnya sanksi dari masyarakat dipengaruhi oleh kuat tidaknya norma kesopanan tersebut dalam masyarakat. Contoh berjalan di depan orang yang lebih tua harus meminta ijin (permisi). Bagi masyarakat di daerah pedesaan pelanggaran ini akan mendapat teguran lebih tegas, dibandingkan dalam masyarakat perkotaan.

3. Norma Agama

Norma agama adalah sekumpulan kaidah atau peraturan hidup manusia yang sumbernya dari wahyu Tuhan. Penganut agama meyakini bahwa apa yang diatur dalam norma agama berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan kepada nabi dan rasul-Nya untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia di dunia.

Pemahaman akan sumber norma agama yang berasal dari Tuhan membuat manusia berusaha mengendalikan sikap dan perilaku dalam hidup dan kehidupannya. Setiap manusia harus melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Contoh pelaksanaan norma agama misalnya perintah melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Melanggar norma agama adalah perbuatan dosa sehingga pelaku pelanggarannya akan mendapatkan sanksi siksaan di neraka. Norma agama hanya akan dipatuhi oleh orang yang beragama sehingga orang yang ateis (tidak percaya pada Tuhan) tidak akan menaati dan mempercayai adanya norma agama.

Indonesia bukan negara yang mendasarkan pada satu agama. Namun, negara Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana ditegaskan dalam sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal itu juga ditegaskan dalam pasal 29 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi “*Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*”. Pelaksanaan norma agama dalam masyarakat Indonesia bergantung pada agama yang dianutnya. Norma agama bagi penganut

agama Islam bersumber pada al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Orang yang beragama Kristen dan Katolik pegangan hidupnya bersumber pada Alkitab. Umat Hindu pegangan hidupnya bersumber pada Veda. Tripitaka menjadi kaidah pegangan hidup penganut Buddha. Sementara itu, kitab suci Konghucu adalah Shishu Wujing.

Norma agama dalam pelaksanaannya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran. Dengan akal tersebut manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga harus memelihara serta melestarikannya. Manusia juga dituntut untuk menciptakan kebaikan dan kebahagiaan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, dengan pelaksanaan norma agama, akan tercipta kepatuhan manusia kepada Tuhan dan keserasian manusia dengan sesama dan lingkungannya.

4. Norma Hukum

Norma hukum adalah peraturan mengenai tingkah laku manusia dalam pergaulan masyarakat dan dibuat oleh badan-badan resmi negara serta bersifat memaksa sehingga perintah dan larangan dalam norma hukum harus ditaati oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim dapat memaksa seseorang untuk menaati hukum dan memberikan sanksi bagi pelanggar hukum. Norma hukum juga mengatur kehidupan lainnya, seperti larangan melakukan tindak kejahatan dan pelanggaran, larangan melakukan korupsi, larangan merusak hutan serta kewajiban memelihara hutan, dan kewajiban membayar pajak. Peraturan tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh warga negara Indonesia.

Pada hakikatnya, suatu norma hukum dibuat untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Untuk itulah, setiap norma hukum memiliki dua macam sifat, yaitu sebagai berikut.

a. Bersifat Perintah

Bersifat perintah, yaitu memerintahkan orang berbuat sesuatu dan jika tidak berbuat maka ia akan melanggar norma hukum tersebut. Contohnya, perintah bagi pengendara kendaraan bermotor untuk memiliki dan membawa SIM (surat ijin mengemudi). Ketentuan pasal 281 UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menyatakan bahwa “*Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan yang tidak memiliki SIM dipidana kurungan paling lama 4 bulan atau denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah)*”.

b. Bersifat Larangan

Bersifat larangan, yaitu melarang orang berbuat sesuatu dan jika orang tersebut melakukan perbuatan yang dilarang maka ia melanggar norma hukum tersebut. Contohnya, larangan bagi pengemudi kendaraan bermotor melebihi batas kecepatan paling tinggi yang diperbolehkan dan berbalapan dengan kendaraan bermotor lain (ketentuan pasal 115 UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan).

Negara Indonesia merupakan negara yang melaksanakan norma hukum. Hal itu dapat kita lihat dalam Pasal 1 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia 1945 yang berbunyi “*Negara Indonesia adalah negara hukum*”. Norma hukum mutlak diperlukan di suatu negara. Hal itu untuk menjamin ketertiban dalam kehidupan bernegara. Sebagai negara hukum, sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia untuk menegakkan hukum dalam kehidupan sehari-hari..

d). Arti Penting Norma dalam Mewujudkan Keadilan

Aturan dalam masyarakat memiliki arti penting bagi terciptanya ketertiban dan keharmonisan masyarakat. Norma dalam masyarakat terbentuk karena ada berbagai perbedaan individu. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kepribadian, kepentingan, keinginan, tujuan hidup yang berbeda satu dengan yang lain. Agar segala perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan dan ketidaktertiban dalam masyarakat, dibuatlah peraturan atau norma. Fungsi aturan dalam masyarakat antara lain:

1. Pedoman dalam bertingkah laku. Norma membuat aturan tingkah laku masyarakat dalam pergaulan sosial.
2. Menjaga kerukunan anggota masyarakat. Norma mengatur agar perbedaan dalam masyarakat tidak menimbulkan kekacauan atau ketidaktertiban.
3. Sistem pengendalian sosial.

Tingkah laku anggota masyarakat diawasi dan dikendalikan oleh aturan yang berlaku. Dalam kehidupan sosial, pastilah ada norma yang mengatur kehidupan tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, berkembang, dan meninggal dunia dalam masyarakat. Setiap individu berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia senantiasa didasari oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, keberadaan norma melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Norma juga diperlukan untuk mewujudkan dan menjaga tatanan kehidupan bersama yang harmonis. Tanpa adanya norma maka akan terjadi ketidakteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hidup bernegara diatur dengan norma hukum yang berbeda dengan norma-norma lainnya. Persamaannya adalah norma-norma tersebut mengatur tata tertib dalam masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada sanksinya. Dalam kehidupan bernegara, norma hukum memiliki peranan yang lebih besar karena mengikat dan memaksa seluruh warga negara serta para penyelenggara negara.

e). Fungsi Norma Hukum

Secara garis besarnya fungsi norma hukum adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi hukum memberikan pengesahan (legitimasi) terhadap apa yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Fungsi hukum sebagai alat rekayasa masyarakat.
- c. Fungsi hukum sebagai sarana pembentukan masyarakat, khususnya sarana pembangunan.
- d. Fungsi hukum sebagai senjata dalam konflik sosial.

(Donald Albert Rumokoy dan Frans Maramis, 2014: 36: 38).

Seandainya dalam masyarakat tidak ada aturan yang mengatur kehidupan masyarakat, tentu tidak akan tertib dan timbul kekacauan di mana-mana. Oleh karena itu, untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, norma hukum harus ditegakkan. Setiap pelanggaran norma hukum harus mendapatkan sanksi agar terwujud keadilan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan hukum, yaitu terwujudnya keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Mewujudkan keadilan merupakan salah satu teori tertua dari tujuan hukum. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat ungkapan yang berkenaan dengan keadilan seperti "*Hendaklah keadilan ditegakkan walaupun langit runtuh*". Bahkan, teori keadilan dalam tujuan hukum dianut oleh negara Indonesia seperti digambarkan dalam setiap putusan pengadilan yang harus diawali dengan kalimat "*Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*". Hal ini berarti setiap putusan pengadilan harus didasarkan atas rasa keadilan.

Keadilan berasal dari kata dasar adil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai (tindakan) tidak berat sebelah, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Keadilan menandakan bahwa setiap manusia tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang tetapi harus diperlakukan sesuai dengan hak-haknya. Keadilan mengharuskan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang menjadi haknya dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pelaksanaan keadilan berkaitan dengan kehidupan bersama di lingkungan masyarakat.

f). Hukuman Bagi Pelanggar Norma Hukum

Penjatuhan hukuman bagi pelanggar norma hukum dapat dipandang sebagai bagian dari proses koreksi dan pemasyarakatan sehingga orang yang dihukum menjadi orang baik lagi sebelum kembali lagi ke tengah-tengah kehidupan. Dijatuhkannya hukuman secara ilmiah mempunyai dasar pembedanya, yaitu untuk kepentingan sebagai berikut.

- a. Pembalasan atas kesalahan.
- b. Penjeraan, baik yang bersifat untuk umum ataupun untuk pelaku.
- c. Menyebabkan tidak dapat lagi melakukan kesalahan.

d. Mengisolasi pelaku untuk mencegahnya melakukan lagi kesalahan yang membahayakan orang lain.

(Jimly Asshiddiqie, 2015: 36-37).

Di dalam hukum pidana, hukuman itu dibagi ke dalam dua macam, yaitu hukum pokok dan hukuman tambahan. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 10 menyatakan bahwa hukuman pokok meliputi hukuman mati, hukuman penjara, hukuman kurungan, dan hukuman denda. Hukuman tambahan meliputi pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim.

Hukuman bagi pelanggar norma hukum juga tidak hanya berlaku dalam lapangan hukum pidana tetapi dapat juga mencakup hukum perdata dan hukum tata usaha negara. Di dalam hukum perdata, hukumannya berupa ganti rugi, sebagaimana tercantum dalam pasal 1365 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata yang menyatakan bahwa "*Tiap-tiap perbuatan melanggar hukum yang membawa kerugian kepada orang lain, mewajibkan orang yang karena kesalahannya menimbulkan kerugian itu, untuk mengganti kerugian tersebut.*" Di dalam hukum tata usaha negara, sanksi hukuman berupa pemecatan dari jabatan atau skorsing terhadap seorang pegawai, pencabutan izin usaha, pencabutan izin mengemudi, pencabutan izin terbit dan sebagainya (Pipin Syaripin, 1998: 50-510).

Norma hukum memiliki sifat yang mengatur dan memaksa dengan tujuan untuk menciptakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keadilan diwujudkan dengan terlindunginya hak-hak warga negara dan adanya hukuman yang tegas dan nyata terhadap anggota masyarakat yang melanggar norma hukum. Demi tegaknya keadilan, anggota masyarakat yang melanggar norma hukum harus dihukum karena perbuatan yang dilakukan telah merugikan dan merampas hak-hak anggota masyarakat lainnya.

Pemberian hukuman bagi anggota masyarakat yang melanggar hukum, dilakukan oleh lembaga peradilan. Masyarakat tidak boleh melakukan tindakan main hakim sendiri. Melakukan tindakan main hakim sendiri termasuk juga perbuatan melanggar norma hukum. Pemberian hukuman hanya dapat dilakukan

setelah melalui proses persidangan di lembaga peradilan. Dengan demikian, lembaga peradilan memegang peranan penting dalam menciptakan keadilan di tengah-tengah pergaulan hidup masyarakat. Melalui lembaga peradilan, anggota masyarakat yang merasa hak-hak konstitusionalnya dilanggar dapat memperjuangkan hak-haknya tersebut. Hal itu agar orang yang telah melanggar hak-hak orang lain menerima hukuman yang setimpal sesuai dengan pelanggaranannya.

D. Perilaku Sesuai Norma dalam Kehidupan Sehari-hari

Norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum akan selaras apabila pelaksanaannya dilandasi dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kehidupan dalam masyarakat tidak akan berjalan secara selaras dan harmonis apabila masyarakat tidak mematuhi norma-norma yang berlaku. Manusia sebagai makhluk sosial, hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat sekaligus menjadi warga dan anggota masyarakat yang bersangkutan. Sudah merupakan kelaziman bahwa dalam suatu masyarakat ada norma dan aturan yang berlaku. Norma, dan aturan tersebut wajib ditaati oleh semua anggota masyarakat.

1. Kepatuhan pada Norma-norma yang Berlaku

Ketaatan adalah sikap patuh pada aturan yang berlaku. Kepatuhan harus muncul dari dorongan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Bukan disebabkan oleh adanya sanksi atau hadirnya aparat negara. Sikap taat akan muncul pertama kali dalam diri sendiri apabila sudah menjadi kebiasaan. Di mana pun berada, tentunya akan selalu menaati norma yang berlaku. Sikap patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bukan lahir karena keadaan terpaksa, takut dikenakan sanksi atau karena kehadiran aparat penegak hukum. Kepatuhan harus muncul dari dorongan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Sikap patuh akan muncul pertama kali dalam diri sendiri apabila sudah menjadi kesadaran. Kesadaran diri akan arti penting, tujuan dan fungsi norma dalam kehidupan akan mendorong seseorang terbiasa untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Munculnya kesadaran diri untuk patuh pada norma-norma

dalam kehidupan bermasyarakat harus dibiasakan sejak dini. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika membina sikap dan budaya sebagai berikut.

- a. Budaya malu, yaitu sikap malu jika melanggar aturan. Misalnya, malu datang terlambat hadir di sekolah.
- b. Budaya tertib, yaitu membiasakan bersikap tertib di mana pun berada. Misalnya, mengikuti antrean sesuai dengan nomor antrean.
- c. Budaya bersih, yaitu sikap untuk berkata dan berperilaku jujur dan bersih dari tindakan-tindakan kotor. Misalnya tidak menyontek ketika ulangan atau ujian.

2. Penyebab Rendahnya Kepatuhan pada Norma-norma yang Berlaku

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan perilaku tidak patuh terhadap norma. Ada beberapa penyebab kesadaran terhadap kepatuhan pada norma-norma dalam kehidupan masih rendah, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor pribadi, yaitu berkaitan atau sifat dan karakter dalam diri sendiri yang belum memiliki kesadaran berlaku taat aturan.
- b. Faktor lingkungan, yaitu pengaruh lingkungan kehidupan baik keluarga maupun masyarakat yang belum memberikan daya dukung terhadap pembentukan watak patuh pada aturan. Misalnya, karena kurangnya perhatian dari orang tua, pergaulan dengan teman sebaya yang tingkah lakunya kurang baik, atau tinggal di lingkungan yang kurang teratur dan kumuh.

Dalam kehidupan di masyarakat, penetapan norma ada yang ditentukan oleh Ketua Adat (tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat itu), ada pula yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama (konsensus), baik melalui musyawarah maupun melalui pemungutan suara. Kenyataan seperti itu banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkup pergaulan di sekolah, organisasi, atau negara.

Suatu norma dalam masyarakat untuk menjadi aturan yang nyata berlaku perlu melalui proses sosialisasi. Pertama, aturan harus diketahui oleh anggota masyarakat, melalui pemberitahuan di media massa, penyuluhan, atau penyebaran informasi. Selanjutnya peraturan akan diakui oleh anggota masyarakat, artinya masyarakat akan merasa memiliki aturan tersebut dan terikat oleh aturan. Tahap

selanjutnya aturan akan dihargai oleh masyarakat. Suatu aturan akan dihargai apabila masyarakat memahami tentang tujuan dan manfaat norma. Apabila masyarakat menyadari bahwa aturan tersebut memang diperlukan dan memiliki manfaat bagi semua orang, maka aturan akan lebih mudah akan ditaati.

Pada saat sekolah membuat aturan baru, tentunya akan diberitahukan kepada semua peserta didik. Hal itu dapat dilakukan oleh guru saat upacara bendera, dipajang di papan informasi, atau melalui surat edaran. Setelah itu mengakui bahwa aturan tersebut mengikat seluruh peserta didik dan menyepakati aturan tersebut. Apabila aturan yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang besar bagi diri sendiri dan orang lain, maka akan menghargai aturan tersebut. Pada akhirnya akan menaati aturan tersebut dengan kesadaran tanpa paksaan dari orang lain. Inilah proses bagaimana aturan yang berlaku ditaati oleh semua anggota masyarakat dengan kesadaran.

3. Moral

Moral berasal dari kata Latin "*mos*" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Selanjutnya, moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan nilai-nilai peraturan atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.⁴

Kalau diamati fenomena kerusakan moral tidak hanya muncul di tengah-tengah orang yang tidak berpendidikan saja tetapi justru terjadi juga pada orang-orang yang terpelajar. Di kalangan pelajar dan mahasiswa, kita sering disugahi berbagai jenis kenakalan mulai tawuran antar pelajar, demonstrasi dengan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), 132.

penyimpangan seksual, pesta minum-minuman keras dan masih banyak perilaku negatif lainnya.⁵

Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri. Disiplin diri merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak. Upaya orang tua atau pendidik akan tercapai jika anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan dari nilai-nilai moral yang terinternalisasi.

Upaya orang tua menciptakan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral, pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonomi berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga merupakan "*model ideal*" bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku dirinya. Otonomisasi nilai moral dalam diri anak berlangsung dalam dua tahap, yaitu pembiasaan diri dan identifikasi diri.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai moral itu sangat penting bagi kita. Selain dari pola hidup keluarga, kita juga bisa mempelajari nilai moral di manapun dan dengan siapapun serta, di dalam media cetak seperti artikel, cerpen, dan novel.

4. Modal Sosial

Modal sosial merupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kehidupan berekonomi secara luas. Jika digunakan secara tepat, modal sosial akan melahirkan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 312.

mereka (Erani, 2006). Tanpa adanya modal sosial, seseorang tidak akan bisa memperoleh keuntungan material dan mencapai keberhasilan lainnya secara optimal. Sebagaimana modal-modal lainnya, seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak selalu memberi manfaat dalam segala situasi, tetapi hanya terasa manfaatnya dalam situasi tertentu (Coleman, 2010).

Secara keseluruhan bank dunia menilai bahwa perlu adanya penguatan modal sosial untuk meningkatkan perekonomian terutama dalam sektor keuangan. Sebab modal sosial dapat mengurangi dampak dari ketidak sempurnaan pasar yang dihadapi oleh para pedagang. Modal sosial juga dapat mereduksi tingginya biaya transaksi melalui relasi dengan pedagang lain yang dapat membantu dalam transaksi, relasi dengan orang-orang yang dapat membantu jika menghadapi kesulitan karena bisnis dengan resiko yang besar dan relasi keluarga yang dapat mengefesisiensi dan mereduksi kesalahan-kesalahan dalam menilai kualitas barang (Syahyuti, 2008).

Modal sosial dibutuhkan guna menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk human capital. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas masyarakat dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan seperti kesetiaan, kejujuran, dan *dependability*. Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum, dimana merupakan tempat meleburnya kepercayaan dan faktor yang penting bagi kesehatan ekonomi sebuah ekonomi sebuah Negara, yang bersandar pada akar akar kultural (Fukuyama,1995).

Modal sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spectrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama. Modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural, seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 1996).

Menurut Putnam (1993), modal sosial adalah kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis. Schaft dan Brown (2002) menyatakan bahwa modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Modal sosial menurut Fukuyama (1991) adalah serangkaian nilai atau norma sosial yang dihayati oleh anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerja sama diantara para anggota. Salah satu modal sosial yang terpenting adalah *trust* atau kepercayaan.

Norma dan Moral selalu seiring dan sejalan dengan nilai, sehingga dapat dipahami apabila nilai menjadi sebuah penghargaan terhadap sesuatu maka norma akan menjadi aturan-aturan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Moral merupakan ajaran baik buruk dan benar dan salah. Dari norma tersebut kita mengatur moral seseorang hal yang baik atau tidak baik benar dan salah dengan selalu berpatokan pada norma. Dengan patuh dan taat pada norma yang berlaku sudah pasti bermoral baik dengan moral yang baik tentu akan dapat nilai yang baik dalam pandangan masyarakat dalam kehidupan baik secara pribadi dan maupun kemasyarakatan.⁶

Sehingga jika dihubungkan dengan saat ini Kerja Tahun pada sebagian daerah sudah mulai menurun pelaksanaannya. Akan tetapi pada beberapa daerah yang lain, tetap berlangsung dengan meriah, hanya terdapat perubahan konteks dan fungsi. Nilai dan norma pada Masyarakat sudah tidak melakukan hal yang dianggap bertentangan dengan budaya masyarakat sehingga masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai dan norma sosial kemasyarakatan.

E. Studi Relevan

Dua penelitian berikut dapat dijadikan sebagai penelitian pembandingan untuk penelitian yang akan dilakukan ini, adapun judul penelitiannya adalah: a) Penelitian Skripsi oleh Fatturrahman Aulia pada tahun 2019 dengan judul “Penyelesaian Sengketa Tanah antara Masyarakat Adat Lau Cih dengan PT.

⁶ Toni Nasution dkk, 2018, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Samudera Biru :Yogyakarta, h. 159

Perkebunan Nusantara II di Sumatera Utara” dengan temuan menGongkapkan penyebab konflik dan proses penyelesaian. Penelitian oleh Fatturahman ini masih dangkal sebab dalam menganalisa proses penyelesaian konflik penulis hanya menGongkapkan bentuk penyelesaian konflik kendala dalam proses penyelesaian.⁷ Dibandingkan dengan judul yang peneliti angkat dalam proposal penelitian ini ingin menGongkapkan situasi konflik agraria di Sumatera Utara yang terjadi pada beberapa titik, kemudian menggunakan pendekatan historis dalam menganalisa terkait konflik dan resolusi konflik agraria yang pernah ada di Sumatera Utara dan juga menGongkapkan peran penting dan kapasitas yang dimiliki masyarakat adat dalam proses resolusi konflik agraria di Sumatera Utara.

b) Peneliti lain yang juga menulis tentang konflik agraria ialah Wandu Adiansah, dkk dengan judul: “Resolusi Konflik Agraria di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang”. Temuan dalam penelitian ini mempresentasikan bahwa konflik yang terjadi adalah perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan lahan⁸ kehutanan antara masyarakat lokal dengan Perum Perhutani. Konflik agraria dalam tulisan inipun terjadi pada *multiple system* serta dalam penelitian inipun dijelaskan bahwa terdapat *competition*, *segregation* dan *integration*.⁹ Dalam proposal penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Wandu Adiansah adalah analisa pada proses resolusi konflik agraria di Sumatera serta peran dari masyarakat adat dalam proses resolusi konflik agraria tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wandu hanya mempresentasikan bentuk konflik dan situasi konflik saja.

⁷ Fatturahman Aulia. 2019. *Penyelesaian Sengketa Tanah antara Masyarakat Adat Lau Cih dengan PT. Perkebunan Nusantara II di Sumatera Utara*. Medan. Skripsi. Halm 63-68

⁸ Wandu Adiansah. *Resolusi Konflik Agraria di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Vol 1- Nomor 1. 2019. Halm: 8-9.

⁹ Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Renstra Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan merujuk pada ARKAN (Agenda Riset Keagamaan Nasional) dan roadmap penelitian yang dimiliki oleh LP2M UIN SU Medan. Roadmap penelitian LP2M UINSU Medan mengarah pada pengembangan konsep wahdatul ulum berbasis ke-Islaman dan Kearifan Lokal. Secara umum terdapat dua tema besar penelitian dalam roadmap tersebut yaitu: pengembangan pendidikan Islam berbasis wahdatul ulum dan tradisi pesantren dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian yang akan dilaksanakan ini nantinya merumus pada tema kedua dengan fokus penelitian pada pendidikan dan kearifan lokal. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat mempresentasikan *background* sejarah tradisi *kerja* tahun, yang kemudian mengalami pergesseran modal sosial dalam pelaksanaannya serta keterkaitannya dengan aspek pendidikan.

B. Lokasi Penelitian

Pada jaman dahulu, sebelum zaman kemerdekaan Republic Indonesia Desa telah berdiri. Ini bermula dari beberapa orang keluarga Bermarga Sitepu Rumah Ijuk dari Naman yang memiliki lahan pertanian di Desa Gong Pinto dan memutuskan untuk menetap di Desa Gong Pinto yang sebelumnya adalah hutan belantara atau dalam istilah bahasa daerah karo lajim di sebut Desa Gong Pinto merupakan barung barung Desa Naman, Asal mula Desa Gong Pinto menurut cerita dari para Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat di Desa Gong Pinto berawal dari legenda yang pernah terjadi di Desa Gong Pinto.

Dikisahkan zaman dahulu kala ada sebuah Gong yang dipercayai memiliki kekuatan magis oleh masyarakat setempat, dimana Gong tersebut pernah dijadikan sebagai maharuntuk melamar seorang gadis (Beru Ginting Munthe), dan sebelum acara serah terima lamaran guna untuk membuktikan kondisi Gong tersebut, dan konon ceritanya bunyi hasil pukulan Gong tersebut terdengar sampai ke daerah

Batak Toba, Sebagai bukti sejarah maka keberadaan Gong tersebut hingga saat ini masih bisa diketemukan di Desa Ndeskati yang letaknya sekitar 1 Km di arah sebelah timur Desa Gong Pinto, dan telah beberapa kali secara kekeluargaan dan secara resmi diminta oleh Pemerintahan Desa Gong Pinto, tetapi selalu menemui jalan buntu dengan masyarakat Desa Ndeskati tanpa alasan yang jelas. Hal inilah yang mendasari pemikiran Keluarga Sitepu sebagai pendiri Desa untuk menamai Desa ini dengan Nama Desa Gong Pinto yang terdiri dari 2 suka kata yaitu GONG (Genderang) dan PINDO (Minta).

Pengertian ini dimaksudkan sebagai semangat Masyarakat Desa Gong Pinto untuk selalu mengingat jasa leluhur Desa dan meneruskan cita-cita mereka yang tidak pernah berhenti meminta ke masyarakat Desa Ndeskati untuk mengembalikan GONG hak Masyarakat Desa Gong Pinto yang sampai saat ini masih berada di Desa Ndeskati. Pada tahun 1976 keseluruhan warga Masyarakat Desa Gong Pinto yang sebelumnya menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme melakukan Syahadat Massal dan memeluk Agama Islam dan hingga saat ini Agama Islam merupakan Agama Mayoritas Warga Masyarakat Desa, dan bagi para masyarakat pendatang pemeluk Agama lainnya tidak dilarang untuk beribadah menurut kepercayaan tetapi harus menghormati dan menghargai sejarah Desa Gong Pinto yang menjunjung tinggi sikap kekeluargaan , keterbukaan dan saling menghargai.

Berikut ini adalah table para Kepala Desa/Pengulu yang pernah menjabat di Desa Gong Pinto hingga saat ini :

NO	NAMA	JABATAN	PERIODE
1	Bp. NGGINTAR SITEPU	Kepala Desa	1944-1950
2	ERSADA MILALA	Kepala Desa	1950-1958
3	SAMAN SEMBIRING	Kepala Desa	1958-1962
4	PA RAGA TARIGAN	Kepala Desa	1962-1966
5	LIKAS SITEPU	Kepala Desa	1966-1970
6	SENANG SEMBIRING	Kepala Desa	1970-1974

Jarak (KM)	Ibu Kota Kec.	Ibu Kota Kab.	Ibu Kota Prov.
Desa Gong Pinto	3 KM	27 KM	99 KM

b. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

b.1. Jumlah Penduduk

Desa Gong Pinto mempunyai Jumlah Penduduk 714 Jiwa, dengan perincian sebagaimana table ;

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK

Penduduk Desa Gong Pinto		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
350	364	714

b.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Gong Pinto adalah sebagai berikut ;

TABEL II
TINGKAT PENDIDIKAN

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	D3	Sarjana
84	70	55	30	10	6

b.3. Mata Pencaharian

Karena Desa Gong Pinto merupakan Desa Pertanian ,maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, Selengkapnya sebagai berikut ;

TABEL III
TINGKAT PEKERJAAN

PETA NI	TENAG A HONOR ER	PN S	KARYAW AN SWASTA	PETERN AK	MONT IR	PURNAWIRAW AN/ PENSIUNAN	JL H
351	6	3	20	3	1	5	

b.4. Pemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan Hewan Ternak Penduduk Desa Gong Pinto adalah sebagai berikut ;

TABEL IV
KEPEMILIKAN TERNAK

AYAM/ITIK	KAMBING	SAPI	KERBAU	LAIN-LAIN
500	40	-----	-----	

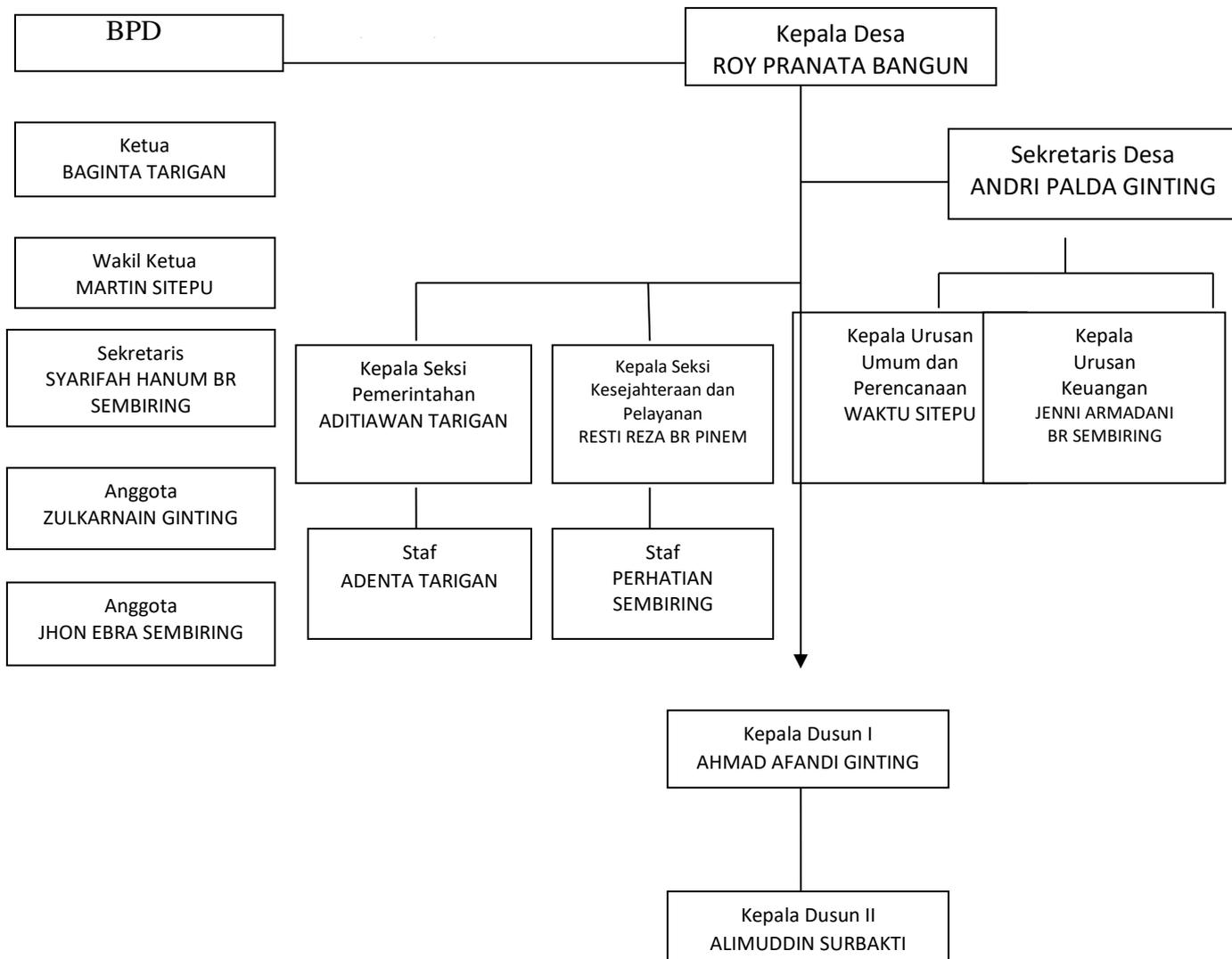
C. Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Gong Pinto secara garis besar adalah sebagai berikut ;

TABEL V
PRASARANA DESA

BALAI DESA	JALAN KAB.	JALAN KEC.	JALAN DESA	RUMAH IBADAH
1	3 Jalur	2 Jalur	20 Jalur	1

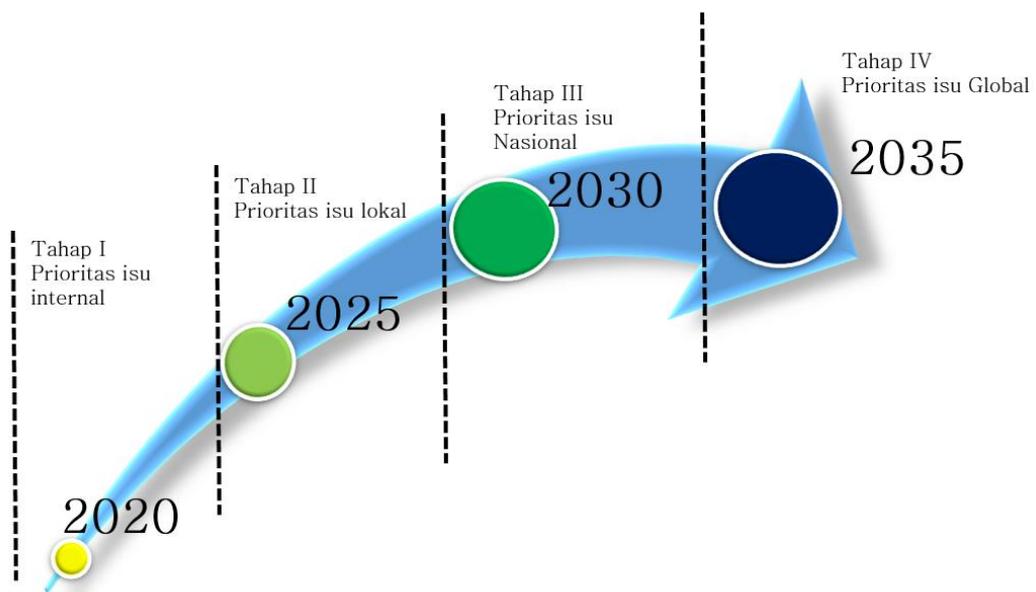
d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Gong Pinto



a. Peta Jalan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini berada pada tahap II yaitu memprioritaskan isu lokal. Isu lokal dalam penelitian ini adalah merupakan pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Melalui metode ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di Desa Gong Pito Kabupaten Karo.

Uraikan peta jalan penelitian di sini



b. Waktu dan Tempat Penelitian/Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Gong Pito Kabupaten Karo. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan oleh, informasi awal menyatakan bahwa pada masyarakat desa ini terdapat komunitas masyarakat dengan latar agama yang berbeda dan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam keseharian. Sehingga menarik untuk dijadikan lokasi penelitian untuk melihat pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan tradisi *kerja tahun*. Waktu penelitian ini akan dilakukan dari bulan April sampai Juni 2022.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber atau objek yang diteliti yang kemudian diberikan kepada peneliti. Data ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan pengamatan langsung (Sugiyono, 2016:). Kemudian data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh dari sumber lain yang telah tersedia.

d. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode penelitian etnografi ini merupakan bagian dari penelitian Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang merangkap menjadi pengumpul data. Adapun instrumen selain peneliti yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi yang sifatnya hanya sebagai pendukung. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini nantinya.

kualitatif. Menurut Spradley,1980, Atkinson 1992, Wolcott 1997, etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut. Penggunaan metode penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran atas fenomena sosial budaya yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan sangat realistis.

e. Instrumen Penelitian/Teknik Pengumpulan Data

Observasi/pengamatan adalah salah satu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses

pengamatan langsung di lapangan. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek yang diamati dalam observasi adalah pelaku, peristiwa dan *setting* (waktu dan tempat) dari yang ingin diteliti. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung tentang pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan kerja tahun di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan terbatas. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai kehidupan sosial masyarakat terkait dengan pergeseran modal sosial dalam pelaksanaan kerja tahun di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo.

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan dibahas (Keraf. 1970). Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung/ bebas dan mendalam (*in-dept interview*) melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang dibuat sebelum ke lapangan. Jawaban dari informan akan diikuti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pendalaman, sehingga diperoleh informasi sedetail mungkin dari para informan.

Penelitian di lapangan akan menggunakan alat atau instrument berupa pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelum wawancara di lokasi penelitian. Teknik wawancara ini menggunakan alat berupa catatan lapangan guna mempermudah penulis dalam penelitian. Hasil wawancara akan dicatat kemudian dari catatan lapangan tersebut dibuat interaktif dan analisisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan April sampai bulan Juli 2022. Penelitian dilaksanakan pada Desa Gong Pinto Kabupaten Karo. Tahapan dalam penelitian yang akan dilaksanakan di mulai dari tahapan penulisan proposal, seminar proposal, persiapan penelitian, penelitian, penulisan hasil penelitian, seminar hasil penelitian dan terakhir pembuatan laporan penelitian.

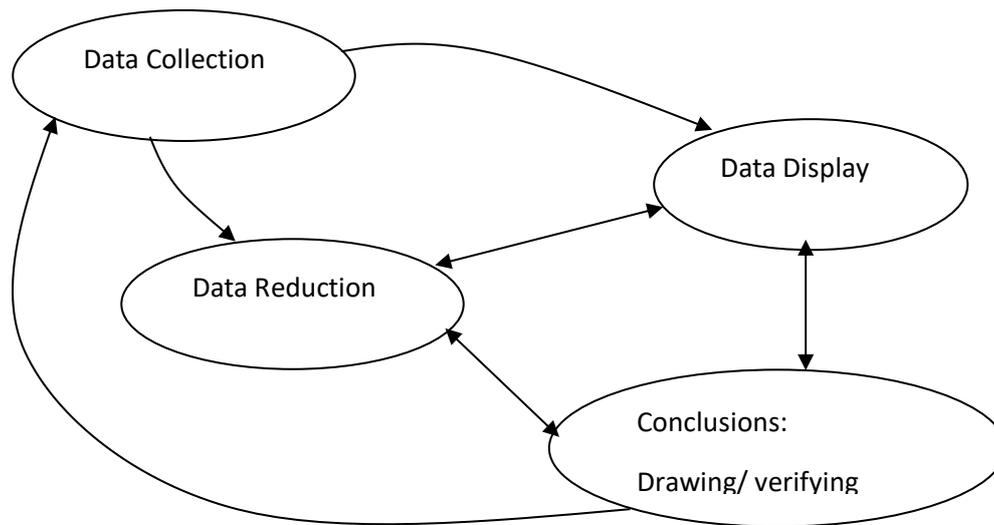
Dokumentasi yaitu dilakukan dengan mempelajari beberapa arsip-arsip terkait dengan tradisi kerja tahun yang dilaksanakan di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo. Arsip tersebut dapat berupa video, gambar, data tertulis yang dimiliki masyarakat setempat yang dapat mendukung data penelitian ini nantinya.

f. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis terus menerus sepanjang penelitian. Analisis data menggunakan model *interactive analysis* seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni melalui tahap-tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman data-data hasil penelitian mengenai pergeseran modal sosial pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo nantinya.

Display data atau penyajian data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian. Penarikan kesimpulan/verifikasi diperoleh berdasarkan informasi yang diperoleh dilapangan atau melakukan interpretasi data, sehingga dapat memberikan dengan jelas dan akurat tentang pergeseran modal sosial pelaksanaan tradisi *kerja* tahun di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo nantinya.

Ketiga langkah-langkah di atas merupakan suatu proses siklus dan interaktif. Peneliti bergerak diantara empat “sumbu” kumparan tersebut. Sebagaimana yang tergambar di bawah ini:



Gambar. 1 Skema analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Hubermans

g. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Khusus Kualitatif)

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan teknik triangulasi data, yaitu dengan cara mengkombinasikan sumber data dan metodologi penelitian. Artinya dalam mencari data di lapangan penulis menggunakan pertanyaan yang sama yang diajukan kepada beberapa orang informan yang berbeda, dan mengkombinasikan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo

Pada masa dahulu kala suku Karo belum menggunakan padi sebagai bahan pangan. Melainkan mengandalkan buah kayu sebagai makanan utama untuk kelangsungan hidup. Suku Karo pada masa itu hidup di hutan rimba yang banyak menghasilkan buah kayu, dan jika buah kayu sudah habis maka berpindah ke hutan bagian lain begitu seterusnya. Hal tersebut seringkali menyebabkan terjadinya perkelahian dan pembunuhan antara sesama untuk memperebutkan buah kayu untuk bahan makanan.

Berdasarkan cerita masyarakat Karo, munculah seorang dewi padi yang disebut *beru dayang*. Kedatangan dewi padi tersebut adalah memberikan bibit padi dan mengolah tanaman padi hingga bisa dikonsumsi. Sejak saat itu masyarakat Karo mulai memanfaatkan padi sebagai sumber makanan dan masalah kelaparanpun terselesaikan. Sebagai ucapan syukur kepada dewi padi karena telah memberi rezeki, masyarakat Karo melakukan perayaan persembahan kepada dewi padi. Persembahan tersebut yang kemudian hari di kenal dengan istilah *kerja tahun*. Hal tersebut senada dengan kutipan wawancara bersama Nenek Ida (Nama Samaran), berikut kutipan wawancaranya:

“...dulu sebelum orang Karo khususnya warga desa kami memiliki agama, kami melaksanakan kerja tahun dengan membawa berbagai persembahan dari olahan hasil kebun dan di letakan pada pohon-pohon yang dianggap menjadi tempat tinggalnya Sang Dewi Padi...”

Kemudian yang disampaikan Nenek Ida juga dibenarkan oleh Ibu Naya, hal itu tergambar dalam cuplikan wawancara berikut:

“...dulu sebelum beragama masyarakat kami ini masih melaksanakan kerja tahun dengan membawa seperti persembahan ke pohon-pohon yang di anggap telah melindungi kebun milik masyarakat. Pohon-pohon itu berbeda setiap orang, sebab di masing-masing kebun milik warga tersedapat satu pohon besar yang di anggap sebagai pelindung...”

Pada prinsipnya Nilai sejarah yang ada dalam tradisi Kerja Tahun pada masyarakat Karo yaitu anak-anak akan lebih mengetahui mengenai apa saja adat istiadat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat Karo dan betapa pentingnya tradisi ini. Dengan mengetahui tradisi tersebut maka mereka akan tetap melestarikan tradisi tersebut agar tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya karena tradisi ini hanya dilaksanakan setahun sekali dimulai dari bulan Juli hingga Agustus dan setiap kecamatan sudah menentukan tanggal untuk memulai perayaan tradisi Kerja Tahun. Tradisi ini juga mengajarkan kepada anak-anak bahwa sejarah itu tidak hanya dipelajari di sekolah saja, namun juga dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung dengan diadakannya acara tradisi seperti ini akan memberikan nilai-nilai pendidikan terhadap anak-anak.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Dwi Ega Pratiwi Br Ginting yang diwawancarai. *“Menurutnya nilai pendidikan sejarah yang ada dalam tradisi ini yaitu anak-anak jadi lebih tahu apa saja adat dan tradisi yang ada di Karo dan di setiap desa mereka, jadi mereka tidak akan mungkin melupakan tradisi ini karena setiap setahun sekali itu diadakan lagi”*.

Namun seiring perkembangan zaman dan adanya agama kepercayaan, jadi setiap kali acara pesta tahunan diadakan maka dimaknai sebagai ucapan syukur kepada sang Pencipta atas rezeki dan kelimpahan yang di berikan kepada suku Karo khususnya masyarakat Desa Gong Pinto. Dimana dulunya jenis tanaman yang di hasilkan cuman berupa padi, namun berkat ada program pemerintahan kemudian diberikan bibit tanaman jenis lain seperti sayuran dan palawija. Sehingga pada masa sekarang tidak ditemukan lagi jenis tanaman padi di Desa Gong Pinto.

Kerja tahun merupakan suatu pesta tahunan yang dilakukan oleh Suku Karo yang dimana dalam kegiatan ini berisi suatu upacara peradatan yang menunjukkan ada sesuatu yang akan dikerjakan mulai dari awal menanam padi sampai pada masa panen karena kerja tahun sendiri sangat erat kaitannya dengan kehidupan pertanian Suku Karo terutama padi. Tanaman padi sangat penting bagi Suku Karo karena sebegitu sangat pentingnya tanaman padi disebut dan diberi nama Beru Bayang (Dewi Padi).



Gambar 1

Dari hal ini kerja tahun dilakukan mengingat teramat pentingnya tanaman padi bagi Suku Karo. Dalam pelaksanaannya kerja tahun sendiri tidaklah sama di Desa Suku Karo. Perbedaan ini juga yang kemudian membuat nama dari kerja tahun berbeda sesuai dengan waktu dilakukannya. Ada 4 jenis atau nama kerja tahun jika dilihat dari waktu pelaksanaannya yang disesuaikan dengan penanaman padi.

1. Merdang Merdem : Kerja tahun ini dilaksanakan saat akan dimulai proses penanaman padi atau pada awal masa tanam. Nah merdang ini sendiri artinya ialah masa awal tahun.
2. Nimpa Bunga Benih Nama ini sering juga disebut dengan Ngambur-ngamburi. pelaksanaannya dilakukan ketika tanaman padi mulai berdaun.
3. Mahpah Pelaksanaan mahpah : dilakukan ketika padi mulai menguning. Mahpah ini berasal dari kata Pahpa yaitu padi yang direndam, lalu dikeringkan dan ditumbuk ditempat yang bernama pipih. Mahpah juga menjadi salah satu makanan khas karo yang dibuat ketika acara Tradisi Kerja Tahun berlangsung.
4. Ngerires Nah pelaksanaan : dilakukan setelah musim panen selesai. Geriras ini berarti lemag sedangkan rires artinya beramai-beramai.

Masyarakat Desa Gong Pinto tidak terfokus pada salah satu dari empat jenis kerja tahun di atas. Masyarakat Desa Gong Pinto melaksanakan tradisi kerja tahun pada bulan syawal atau bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Hal ini dilaksanakan bahwa makna dari tradisi kerja tahun itu sendiri adalah menjalin hubungan silaturahmi dan saling berkunjung. Makna ini yang kemudian membuat masyarakat Desa Gong Pinto melaksanakan kerja tahun pada waktu Hari Raya Idul Fitri.

Selain empat jenis nama kerja tahun juga terdapat tahapan yang wajib ada pada prosesi kerja tahun. Adapaun tahapan-tahapan tersebut adalah:

Tahap-tahap tradisi kerja tahun dahulu selama tujuh hari yaitu:

1. Hari pertama Cikor-ko yaitu sejenis serangga yang terdapat didalam tanah, seluruh masyarakat mencarinya keladang dan dibawa pulang kerumah untuk di makan.
2. Hari kedua Cikurung yaitu pada hari ini seluruh masyarakat pergi kesawah untuk menangkap kurung untuk dijadikan lauk pada hari itu.
3. Hari ketiga Ndurung yaitu kegiatan ini dilakukan pada masyarat pergi kekolam untuk mencari nurung (ikan) yang ada di desa tersebut ikannya seperti ikan mas, jahir, lele, dan kaperas. Setelah selesai menangguk masyarakat membawa pulang dan menjadikan lauk dan dalam hal ini tugas ini berperan penting bagi wanita.
4. Hari keempat mantem pada hari ini masyarakat menyembelih hewan berkaki empat seperti lembu, kerbau dan bau untuk di jadikan lauk, kegiatan ini yang lebih berperan penting ialah laki-laki.
5. Hari kelima matana pada hari ini mulailah perayaan puncak kerja tahun. Pada hari ini seluruh tamu datang dan makanan seperti cikor kor, cikurung, nurung, dan motong akan dihidangkan untuk para tamu, semua masyarakat bersukaria dengan merayakannya adanya gendang guro-guro aron dan artis karo.
6. Hari keenam nimpa yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat membuat makanan khas karo yaitu cimpa yang terbuat dari beras ketan. Dan cimpa nantinya akan menjadi buah tangan para tamu, dalam tradisi ini tidak lengkap rasanya jika tidak ada cimpa.



Gambar 2

Berdasarkan wawancara selama di Desa Gong Pinto di dapatkan informasi bahwa ke enam tahapan tersebut sudah tidak terlaksana lagi. Dimana pada acara kerja tahun di Desa Gong Pinto hanya langsung pada kegiatan ke empat yaitu mantem kemudian dilanjutkan dengan matana dan nimpa. Pelaksanaan gendang guro-guro aron tetap dilaksanakan namun sebelum kegiatan intinya ada penampilan qasidah dan tahfiz anak-anak yang sekolah dari pesantren. Pada kegiatan nimpa, cimpa tetap ditemukan dan menjadi buah tangan bagi para tamu.

Dikemukakan bapak Muliya bahwa tradisi kerja tahun banyak yang di persiapkan:

“Setiap hari kalua kami melakukan masa Pesta Kerja Tahun diberi nama berbeda sesuai dengan hewan yang dicari untuk dijadikan lauk. Misalnya hari pertama yaitu Cikor-kor, yaitu mencari serangga bernama kor-kor, hari kedua dinamai Cikurung untuk mencari serangga bernama kurung, hari ketiga masyarakat Karo akan mencari ikan, dan hari tersebut disebut sebagai Ndurung begitu disini.



Gambar 3

B. Pemaknaan Simbolis pada Kegiatan Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo

1.1 Makna Simbol Pemakaian Kalender Karo dalam Penetapan Hari Pesta Kerja tahun

Kalender karo yang digunakan sama dengan kalender biasa, akan tetapi yang membedakannya adalah istilah-istilah adat pada tanggal dan hari tertentu. Setiap kegiatan harus mengikuti aturan menurut kalender tersebut misalnya seperti melakukan perjalanan, pernikahan, dan perhitungan untuk upacara lokal. Pada upacara pesta kerja tahun pandangan tentang budaya berkaitan dengan aturan-aturan makna yang dimiliki bersama serta berhubungan dengan simbol-simbol yang dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat meyakini bahwa ada hari yang baik dan hari yang buruk untuk melakukan suatu acara besar, melakukan perjalanan dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti penetapan hari cukra dudu sebagai hari yang baik bagi masyarakat.

1.2 Simbol Kepemimpinan dan Makna dari Pembentukan Panitia

Pembentukan panitia merupakan tahap membuat tim kerja yang bertugas dan

bertanggung jawab terhadap upacara pesta kerja tahun dari awal hingga akhir. Pembentukan panitia terlihat pada masyarakat Karo di desa Gong Pinto Kabupaten Karo dilakukan secara musyawarah. Pada tahap awal pembentukan panitia biasanya dipilih anggota inti seperti ketua, sekretaris, dan bendahara. Panitia yang dibentuk untuk upacara pesta kerja tahun tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, termasuk juga tidak ada pembedaan suku bangsa maupun agama. Biasanya dalam pembentukan panitia ini kepala desa berperan sebagai tim penasehat dibantu oleh tua-tua adat yang mengerti adat dan organisasi. Jika dalam rapat terdapat kesalah pahaman atau ketidakpastian dalam mengambil keputusan biasanya ketua panitia meminta pendapat dan nasehat tim penasehat agar membantu memecahkan masalah tersebut. Pembentukan panitia dilakukan secara sukarela dan diajari untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan pembentukan karakter untuk menjadi seorang pemimpin dan menjaga komunikasi dengan organisasi yang sudah ada seperti kepala desa dan tua-tua adat. Selain itu juga mengajari para panitia untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua seperti kepala desa dan tua-tua adat dengan mengikutsertakan mereka menjadi tim penasehat.

1.3 Makna Simbol Sumbangan Dana dari Masyarakat Desa Gong Pinto Kabupaten Karo

Panitia bertugas menghimpun dana dari individu maupun kelompok yang akan menyumbang, dana yang dikumpulkan dari masyarakat, sponsor, proposal dan kerabat yang sudah lama merantau kemudian dana tersebut disalurkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan. Biasanya setiap masyarakat Desa desa Gong Pinto Kabupaten Karo diwajibkan untuk menyumbang dengan jumlah yang sudah ditentukan, tapi jika masyarakat ingin menyumbang lebih dari target yang ditetapkan panitia akan memberikan kesempatan untuk penyumbang menari di pentas sebagai tamu terhormat pada saat pesta kerja tahun. Masyarakat Desa Gong Pinto Kabupaten Karo diajari untuk bergotong royong untuk mengumpulkan biaya acara pesta kerja tahun. Makna dari sumbangan dana dari masyarakat ini secara tidak langsung membuat masyarakat Desa Gong Pinto Kabupaten Karo bergotong royong untuk keberlangsungan suatu kegiatan yang telah disepakati.

1.4 Makna Simbol Ngerires dan Mantem

Ngerires (membuat lehang) adalah proses memasak lehang pulut yang dilakukan bersama-sama keluarga. Biasanya proses awalnya dilakukan oleh kaum ibu dan anak perempuannya dan dilanjutkan oleh kaum laki-laki untuk proses pemanggangan. Membuat lehang dikerjakan secara bersama-sama antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan membuat bumbu untuk *ngerires* dan kaum laki-laki untuk membakar. *Ngerires* memiliki sejarah dan makna yang panjang bagi masyarakat Karo karena sebelum tradisi agama besar masuk proses *ngerires* ini bertujuan sebagai sesajen untuk beru dayang yang akan dipersembahkan pada saat upacara pesta kerja tahun, namun seiring perkembangan zaman masyarakat Karo sudah menganut keyakinan agama besar (Kristen Protestan, Khatolik dan Islam) dan mereka mulai meninggalkan politeisme.

Mantem (proses menyembelih hewan) merupakan proses menyembelih hewan tertentu seperti babi, lembu dan lain-lain yang dijadikan sebagai lauk pada saat upacara pesta kerja tahun. Hidangan yang tersedia dapat memberikan kesan tersendiri bagi tamu yang datang bersilaturahmi. Setiap pesta kerja tahun selalu mengusahakan untuk ikut mantem agar ada lauk untuk tamu yang datang ke rumah. Babi merupakan makanan yang dianggap penting dan harus ada dalam setiap upacara-upacara adat. Sedangkan ikan, sapi dan ayam menjadi alternatif pilihan untuk lauk para tamu yang tidak memakan babi baik tamu yang muslim maupun tamu yang non muslim. Dapat disimpulkan bahwa *ngerires* dan *mantem* adalah salah satu ritus korban yang dibuat untuk kepentingan apa saja seperti untuk meminta hujan dan kesuburan tanah atau keberhasilan panen tapi tujuan ini adalah sekunder yang primer adalah penghapusan kekerasan, pertikaian, rivalitas dan iri hati dalam masyarakat. Didalam proses *ngerires* dan *mantem* terdapat makna saling mendukung dan membantu untuk menyelesaikan proses ini.

1.5 Makna Simbol Gendang Gruo-Guro Aron

Gendang guro-guro aron merupakan acara nonton kibot dengan acara *perkolong-kolong* (artis Karo) yang sengaja diundang oleh panitia dalam rangka memeriahkan acara karena *perkolong-kolong* bisa mengisi acara semakin menarik dan menghibur, karena mereka selain mampu menari dan menyanyi mereka juga bisa melawak atau

melucu. Acara gendang *guro-guro aron* dilaksanakan semeriah mungkin dengan mengundang *perkolong-kolong* yang terkenal supaya banyak masyarakat menonton acara gendang *guro-guro aron*. Dengan adanya acara semakin meriah.

1.6 Makna Simbol dari *Kirumah-Kirumah*

Kirumah-kirumah pada pesta kerja tahun adalah pergi berkunjung kerumah kerabat dalam rangka bersilaturahmi dalam suasana yang bahagia karena pada saat itu bertepatan hari ke dua pesta kerja tahun. Bersilaturahmi tidak hanya dilakukan oleh sanak saudara yang berada satu desa namun silaturahmi juga dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Karang yang ada di desa lain maupun di desa perantauan yang datang berkunjung melihat kondisi sanak keluarganya. Biasanya banyak tamu yang akan datang ke rumah kadang-kadang kerabat yang jauh juga datang dan disuguhkan makanan. Masyarakat memilih pesta kerja tahun sebagai moment silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antara kerabat.

C. Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo

Pergeseran modal social dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun di Desa Gong Pinto terlihat pada dua hal secara umum. Adapun dua hal tersebut adalah sebagai berikut:

5. Jaringan sosial

Jaringan social yang dimaksud mengalami perubahan dalam pelaksanaan tradisi ini di Desa Gong Pinto adalah kesiapan segenap elemen masyarakat untuk berperan aktif dalam tradisi ini mengalami penurunan. Dimana dalam pelaksanaan tradisi ini antusiasme masyarakat tidak seperti pelaksanaan tradisi kerja tahun sebelum bencana alam Gunung Sinabung dan wabah Covid-19. Menurut Bapak Yusuf dalam pelaksanaan kerja tahun pada tahun 2022 ini jaringan social yang ada di Desa Gong Pinto sudah tidak terlalu aktif, hal itu tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“...pada acara kerja tahun lebaran kemarin masyarakat tidak terlalu antusias, bahkan saat anak-anak tampil sepi penonton, sehingga anak-anakpun kurannng semangat penampilan mereka. Hal ini disebabkan di Desa kami sejak bencana Sinabung dan Covid-19 tidak pernah terlaksana kerja tahun, sehingga tahun ini tidak semeriah kerta tahun sebelum bencana

tersebut...”

Tidak hanya beliau, Ibu Nur guru ngaji di Desa Gong Pintopun menyatakan hal yang senada, seperti kutipan wawancara berikut:

“... acara pada tahun ini tidak semeriah dulu, padahal anak-anak sudah kami latih untuk persiapan tampil di acara kerja tahun, namun banyak warga yang tidak datang ke jumbur. Kurangnya penonton menyebabkan anak-anak menjadi tidak semangat menunjukkan penampilannya. Padahal saat latihan anak-anak sangat bersemangat...”

Kutipan wawancara di atas cukup mempresentasikan bahwa jaringan social yang ada di Desa Gong Pinto mulai berkurang sejak bencana alam Gunung Sinabung dan Wabah Covid-19.

6. Perubahan persepsi masyarakat

Fakta di lapangan mempresentasikan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami penurunan semangat untuk pelaksanaan kerja tahun di Desa Gong Pinto. Sejak bencana Gunung Sinabung dan Covid-19 spirit masyarakat untuk melaksanakan kerja tahun mengalami penurunan di Desa Gong Pinto. Selain itu masyarakat memandang bahwa tradisi kerja tahun tetap ada namun tidak semeriah sebelum terjadi bencana dan wabah. Selain itu, puncak dari pelaksanaan kerja tahun itu adalah pesta *gendang guro aron*. Namun karena banyaknya anak-anak yang sekolah di pesantren sehingga dalam pelaksanaan *gendang guro aron* tetap ada keyboard dan tarian karonya, namun yang berbeda sebelum ke tahap tersebut diisi dengan pertunjukan qasidah, penampilan anak-anak tahfiz.

Pasca Islam masuk ke Desa Gong Pinto yaitu pada tahun 1976 dalam pelaksanaan kerja tahun mengalami perubahan. Sebelum masuknya Islam masyarakat Desa Gong Pinto masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada kepercayaan lama ini masyarakat Desa Gong Pinto masih melaksanakan enam tahapan dalam tradisi kerja tahun yang di jelaskan dalam sub-bab di atas. Bahkan masyarakat masih percaya bahwa yang menjaga kebun-kebun mereka adalah roh-roh leluhur dan pohon-pohon besar yang terdapat di kebun dianggap memiliki kekuatan mistis. Setelah Islam masuk banyak sekali perubahan pada masyarakat Desa Gong Pinto termasuk perubahan persepsi masyarakat dalam pelaksanaan kerja tahun. Hal tersebut tertuang dalam kutipan

wawancara berikut bersama Pak Baginda Tarigan:

“...setelah islam masuk pelaksanaan kerja tahun telah berubah. Dulunya masih mengikuti massa bertanam atau kelender Karo, namun setelah masuk Islam kami sepakat bahwa kerja tahun di laksanakan pada waktu Idul Fitri. Dalam pelaksanaan pestanya atau perayaannyapun tidak dibenarkan meminum alkohol atau tuak bagi pemuda-pemuda yang ikut acara gendang guro-guro aron. Bahkan tamu yang datang juga tidak dibenarkan membawa dan meminum alcohol...”

Hampir sama dengan apa yang di sampaikan Bapak Baginda Tarigan, Bapak Perhatian Sembiringpun mengongkapkan bahwa pasca Islam masuk ada perubahan persepsi dari masyarakat tentang pelaksanaan kerja tahun juga mengalami perubahan. Menurut beliau *“...pokoknya setelah Islam masuk pelaksanaan kerja tahun sudah berdasarkan kelender Karo, melainkan dilaksanakan bersamaan dengan Idul Fitri. Kemudian kami meanggap kerja tahun bukan perayaan yang masih percaya pada roh-roh atau sejenisnya....”*.

D. Makna Kerja Tahun Bagi Masyarakat di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo

- a. Kerja Tahun atau dalam bahasa Karo *Merdang merdem* merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun temurun oleh kalak Karo di seluruh wilayah tanah Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Zaman dahulu pesta Kerja Tahun dilakukan dengan tujuan mengucap syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Kerja tahun merupakan suatu hiburan untuk pemuda pemudi, terutama untuk pemuda pemudi yang mocok-mocok atau berladang di tempat orang. Beliau juga mengatakan bahwa pesta Kerja Tahun adalah hal yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Karo terutama pemuda pemudi masyarakat Karo. Pesta ini sangat spesial bagi masyarakat Karo. Pada masa pesta Kerja Tahun tidak ada orang yang berladang selama pesta itu masih berlangsung. Karena semua masyarakat Karo di maupun di daerah manapun akan berpartisipasi. Bahkan masyarakat Karo yang merantau pun akan pulang untuk merayakan pesta Kerja Tahun di desanya. Bahkan

masyarakat yang merantau adalah orang-orang yang paling besar sumbangan dananya untuk pesta Kerja Tahun di Desanya tersebut. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa pesta Kerja Tahun bagi masyarakat Karo sangat penting dan sangat berarti. Makna pesta Kerja Tahun merupakan suatu acara adat yang dilakukan untuk merayakan rasa syukur terhadap Tuhan. *Merdang merdem* (Kerja Tahun) itu sangat besar maknanya bagi kami, karena itu salah satu ucapan syukur kami atas Berkah dari Tuhan atas panen padi, dan dalam pesta itu juga muda-mudi berkumpul untuk perjodohan, atau pendekatan manatau ada yang cocok dihati mereka”. Pesta Kerja Tahun biasanya selain sebagai pesta yang dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan, juga sebagai pertemuan antara muda-mudi antar kampung, biasanya dalam pesta Kerja Tahun ini banyak muda-mudi yang merasa cocok, ataupun ada yang dijodohkan oleh orang tua mereka. Kerja Tahun itu sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Pesta adat ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Suku Karo, hal ini dikarenakan karena di pesta Kerja Tahun masyarakat yang sudah pergi jauh atau merantau pulang ke kampung dengan adanya Kerja Tahun. Kerja Tahun merupakan acara yang lebih meriah jika dibandingkan dengan Tahun Baru, Idul Fitri ataupun Natalan. Kerja Tahun juga merupakan suatu kegiatan yang paling di tunggu-tunggu oleh masyarakat Karo, yang dimana kita dapat bersilaturahmi dengan tetangga, keluarga dan saudara lainnya, semua bersatu didalam satu jambur. Kerja Tahun dapat memper erat silaturahmi, karena ketika Kerja Tahun berlangsung, masyarakat saling berkunjung kerumah-rumah tetangga ataupun keluarga lainnya, dan setiap rumah sudah menyiapkan makanan, dan ketika bertamu kita wajib makan. Dari hasil wawancara dari beberapa informan dapat kita lihat bahwa Makna pesta Kerja Tahun bagi masyarakat di Gunung Pinto sama pada masyarakat Karo pada umumnya. Kerja Tahun bagi masyarakat Gunung Pinto bermakna sebagai tradisi turun temurun yang masih terjaga hingga saat ini, kegiatan pesta Kerja Tahun ini sangat bermakna bagi masyarakat karo karena memiliki peran yang sangat baik untuk menjalin silaturahmi.

- b. Pengataken *Bujur man Dibata* (Pengucapan Rasa Terimakasih pada Tuhan

yang Maha Esa) yang dirasakan oleh masyarakat Karo atas berkat dan rahmat atas panen mereka. Pengataken bujur memperlihatkan rasa takut, rasa rendah hati, dan rasa lemah atas kekuatan yang ada termasuk kekuatan yang mengendalikan hasil panen para petani. Kepercayaan terhadap yang mengatur itu semua diperlihatkan dalam kebiasaan rasa bersyukur dan berterima kasih kepada pemberi rahmat atau berkah. Ucapan rasa syukur kepada beru dayang yang menjaga padi agar padi tumbuh dengan bagus oleh sebab itu pada pesta kerja tahun dengan membuat sesajen untuk beru dayang. Tapi pada zaman sekarang setelah masyarakat batu karang sudah mempunyai keyakinan terhadap Tuhan (beragama) pesta kerja tahun ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menjaga kehidupan masyarakat. Secara etik, peneliti melihat dan juga merasakan makna pengataken bujur man Dibata dari simbol aktivitas pada zaman dulu memeberikan sesajen kepada beru dayang (Malo, 1985). tapi zaman sekarang ini dapat ditanggap makna dari pengataken bujur man dinbata adalah ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa Rasa dipanjatkan melalui doa bersama keluarga pada saat mereka makan bersama. Dalam teori Geertz (1992) menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik, maksudnya

(1) mempelajari budaya berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama (2) hal-hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Simbol itu ditangkap (ditafsirkan) maknanya, dan dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat setempat, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.

E. Perubahan Kerja Tahun dari Masa ke Masa

Perubahan dalam kegiatan Kerja Tahun tidak begitu terlihat, perubahan yang terjadi dari segi makna kerja tahun dulu dengan sekarang memang mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan. Pada zaman dahulu, masyarakat Karo pada umumnya masih menanam padi sebagai mata pencaharian utama. Dan pada saat itu pula, dilakukanlah Kerja Tahun, Ada masyarakat yang melakukannya pada saat sebelum menanam, pada saat pertengahan dalam menanam, pada saat masa panen dan bahkan setelah panen. Setiap masyarakat berbeda-beda waktunya dalam merayakan tergantung kepercayaan pada daerahnya masing-masing. Akan tetapi

pada umumnya, dilakukannya Kerja Tahun ini tujuan utamanya yakni untuk mengucapkan rasa syukur karena sudah mendapatkan hasil panen, kemudian sebagian dari hasil penjualan padi, diadakanlah pesta syukuran yakni yang disebut dengan Kerja Tahun. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kondisi geografis pun mulai berubah khususnya di daerah Karo, maka saat ini masyarakat Karo sudah jarang menanam padi karena memang kondisi geografis yang kurang mendukung tanaman padi untuk ditanam di daerah Karo.

Sehingga, beralihlah para petani menanam sayur mayur serta buah-buahan dan itu pula yang membuat Tanah Karo terkenal dengan aneka buah dan sayur yang dikirim keluar daerah bahkan ke luar Negeri. Dengan peralihan tanaman tersebut, maka acara syukuran panen tanaman padi pun berubah. Kerja Tahun menjadi suatu budaya turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu. Namun untuk saat ini sendiri, perubahan yang tidak terlalu tampak yakni Kerja Tahun hanya dijadikan sebagai suatu kebiasaan dan formalitas belaka, tarian adat karo yang sakral sedikit berubah menjadi hiburan biasa bagi kalangan muda maupun tua, kemudian beberapa alat musik pun berubah dan diminimalisir jumlah menjadi alat musik kibot karo yang mencakup suara dari beberapa alat music. Kerja Tahun tetap diadakan oleh masyarakat tiga desa, walaupun mereka dalam satu wilayah yang sama, akan tetapi mereka tetap membedakan perayaan kerja tahun sesuai dengan apa yang telah mereka jalankan selama bertahun-tahun.

Kerja Tahun merupakan hari spesial dan hari yang dinantikan oleh semua khalayak termasuk anak kecil bahkan orangtua. Faktanya bahwa masyarakat ini menganggap bahwa Kerja Tahun adalah hari besar mereka dan patut untuk dirayakan secara besar pula. “Kebiasaan pesta tahun hari pertama motong lembu, membuat jatah makanan untuk keluarga, lalu sore bertamu dan malam hari kibotan. Hari kedua, tanggal pokok/tanggal inti, lalu membuat cimpa. Hari ketiga makanmakan.” Artinya, tiga hari berturut-turut dilakukan pesta yang menjadi adat kebiasaan masyarakat karo tersebut yakni kerja tahun. Pada saat hari pertama berlangsung, hal pertama yang dilakukan adalah memotong daging lembu kemudian memberikan jatah untuk masing-masing sanak keluarga. Kemudian pada saat sore hari, mereka menerima tamu dari keluarga yang datang maupun tetangga untuk bersilaturahmi, kemudian pada saat malam harinya dilakukanlah acara pesta dan

menggunakan alat musik serta diiringi dengan tarian serta nyanyian yang biasa disebut kibotan. Pada hari kedua dilaksanakannya kerja tahun ini, ini merupakan acara ini yakni melakukan beberapa kegiatan dijambur kemudian kerumah masing-masing dan membuat cimpa.

Cimpa merupakan makanan khas Karo yang terbuat dari tepung dan berisikan kelapa dan gula merah di dalamnya. Kerja tahun sangat identik dengan cimpa. Tanpa adanya cimpa, maka Kerja Tahun kurang lengkap rasanya. Lalu di hari ketiga Kerja Tahun, masakmasak di rumah sendiri kemudian menerima tamu atau sebaliknya menjadi tamu ditempat orang lain. Artinya, pada hari ketiga ini dikhususkan untuk mencicipi kuliner yang telah disediakan keluarga ataupun tetangga terdekat. Kerja tahun untuk guro-guro, hiburan untuk pemuda-pemudi dan khususnya untuk pemuda-pemudi yang mocok-mocok dan berladang di tempat orang.” Tujuan utama kerja tahun adalah untuk hiburan bagi para kaum muda sehingga orangtua dapat menurunkan ataupun memperkenalkan adat-istiadat Kerja Tahun ini kepada keturunan mereka. Kemudian, Kerja Tahun ini dikhususkan untuk muda-mudi yang mocok dan berladang di tempat orang lain atau masyarakat karo biasa menyebut mereka sebagai Aron. Artinya mereka ini adalah buruh tani yang memang tidak memiliki tanah untuk ditanami tanaman, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka pun memilih untuk menjual tenaga mereka kepada mereka yang membutuhkan yakni pemilik ladang. kerja tahun ini dilaksanakan juga dengan tujuan untuk memberikan hiburan serta makanan kepada para Aronyang selama ini telah membantu para pemilik ladang dari mulai menanam bahkan hingga masa panen dengan upah harian. “Tidak harus petuah adat ataupun orang penting yang menentukan pesta tahun tapi masyarakat menggunakan cukra dudu atau kalender karo.” Artinya, pada saat ini waktu yang ditentukan dalam melaksanakan pesta tahunan dapat langsung dilihat saja pada cukra dudu ataupun kalender Karo. Dimana hampir seluruh masyarakat Karo memiliki kalender tersebut sebagai acuan untuk mengadakan setiap kegiatan, baik pesta adat ataupun kerja tahun.

Alasan menggunakan cukra dudu ini sendiri adalah karena di dalamnya berisikan mana hari baik untuk diadakan pesta dan mana hari yang kurang baik diadakannya pesta. Sehingga, masyarakat Karo mempercayai kalender ini sebagai bagian dari benda kebudayaan yang dapat dijadikan acuan hidup. “Semua orang ikut

pada saat kerja tahun dan tidak ada yang pergi keladang. Bahkan yang merantau pun akan pulang untuk merayakan kerja tahun ini.” Menurut beliau, tidak seorang pun yang pergi berladang ketika diadakannya Kerja Tahun. Kalaupun ada, mereka hanyalah menyiram tanaman saja agar tanaman tidak kekeringan kemudian langsung kembali lagi ke acara Kerja Tahun. Artinya, semua orang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Kerja Tahun ini karena memang ini hari yang ditunggu seluruh masyarakat dan Kerja Tahun ini hanya diadakan setahun sekali. Bahkan, untuk merayakan Kerja Tahun ini, sanak saudara yang merantau keluar daerah, akan pulang kampung untuk turut serta merasakan sukacita dalam Kerja Tahun. Biasanya, yang merantau banyak menyumbangkan dana untuk terlaksananya Kerja Tahun ini.

Perayaan Kerja Tahun ini, yakni suatu keluarga yang dalam sepanjang satu tahun ada keluarga yang meninggal. Jadi, mereka dianggap lagi dalam keadaan berduka dan tidak turut serta dalam Kerja Tahun. Akan tetapi, mereka tetap dikunjungi oleh sanak saudara akan tetapi hanya untuk berkumpul dan berdoa saja. Dari pemaparan diatas terlihat bahwa tidak adanya perubahan yang mencolok dari Kerja Tahun yang diadakan di ketiga desa dahulu sebelum bencana alam gunung Sinabung dengan Kerja Tahun yang diadakan di Relokasi Gunung Pinto pasca relokasi. Kegiatan yang dilakukan tetap sama, tatacara pelaksanaannya juga hampir sama, hanya saja walaupun ketiga desa di Gunung Pinto mendiami satu wilayah yang sama tetap saja perayaan Kerja Tahun dilaksanakan masing-masing desa dengan waktu yang berbeda.

F. Hubungan Aspek Budaya dan Pendidikan dalam Pelaksanaan Tradisi Kerja Tahun di Desa Gong Pinto Kabupaten Karo

Pelaksanaan tradisi kerja tahun berdasarkan sejarahnya sebelum masyarakat Desa Gong Pinto memeluk Islam banyak sekali perubahan. Hal tersebut terlihat perubahan pada berbagai prosesi dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun itu sendiri. Kemudian karena factor keterbatasan fasilitas pendidikan menyebabkan masyarakat Desa Gong Pinto menyekolahkan anak-anak mereka ke desa tetangga bahkan memasukan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren di daerah Binjai. Perkembangan pengetahuan masyarakat Desa Gong Pinto menyebabkan juga perubahan dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun. Pengaruh pendidikan terutama pengetahuan agama

menyebabkan beberapa prosesi yang wajib ada dalam tradisi kerja tahun tidak dilaksanakan lagi.

Aspek perkembangan pendidikan religious pada masyarakat Desa Gong Pinto sangat memiliki efek dalam perubahan kebudayaan masyarakat tersebut. Pada pesta kerja tahun masing-masing prosesi yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam sudah ditinggalkan oleh masyarakat tersebut, bahkan dalam pelaksanaan pesta kerja tahun dihiasi dengan kegiatan-kegiatan keIslaman seperti penampilan qasidah, tahfiz, dan kemampuan lain anak-anak yang dipelajari di sekolah dan tempat mengaji. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Afandi berikut:

“...sejak memeluk Islam pelaksanaan kerja tahun kami mempersiapkan pertunjukan anak-anak seperti qasidah, tahfiz, dan pembacaan do’a (yang telah dihafal). Anak-anak dipersiapkan di sekolah dan tempat mengaji untuk tampil pada acara kerja tahun. Hal tersebut dengan tujuan agar anak-anak memiliki percaya diri untuk tampil di depan umum dan menguatkan keyakinan mereka akan agama yang mereka anut...”

G. Berbagai Pergeseran dan Nilai Tradisi Kerja

Nilai sejarah yang ada dalam tradisi Kerja Tahun pada masyarakat Karo yaitu anak-anak akan lebih mengetahui mengenai apa saja adat istiadat dan tradisi yang ada didalam masyarakat Karo dan betapa pentingnya tradisi ini. Dengan mengetahui tradisi tersebut maka mereka akan tetap melestarikan tradisi tersebut agar tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya karena tradisi ini hanya dilaksanakan setahun sekali dimulai dari bulan Juli hingga Agustus dan setiap kecamatan sudah menentukan tanggal untuk memulai perayaan tradisi Kerja Tahun. Tradisi ini juga mengajarkan kepada anak-anak bahwa sejarah itu tidak hanya dipelajari di sekolah saja, namun juga dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung dengan diadakannya acara tradisi seperti ini akan memberikan nilai-nilai pendidikan terhadap anak-anak.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Dwi Ega Pratiwi Br Ginting yang diwawancarai. *“Menurutnya nilai pendidikan sejarah yang ada dalam tradisi ini yaitu anak-anak jadi lebih tahu apa saja adat dan tradisi yang ada di Karo dan di setiap desa mereka, jadi mereka tidak akan mungkin melupakan tradisi ini karena setiap setahun sekali itu diadakan lagi”*.

1. Nilai sosial

Nilai sosial dalam tradisi Kerja Tahun yaitu dalam melaksanakan perayaan ini masyarakat tidak membeda-bedakannya, seluruh lapisan masyarakat berbaur menjadi satu baik itu yang terhadap penganut agama Islam ataupun terhadap penganut agama Kristen, kaya, sederhana mereka merayakan tradisi ini bersama-sama.

2. Nilai religi

Nilai religi dalam tradisi Kerja Tahun dapat dilihat dari makna Kerja Tahun itu sendiri yaitu karena masyarakat bersyukur diberikan hasil panen yang melimpah oleh Tuhan. Dengan ini mereka diajarkan untuk bersedekah dan berbagi terhadap sesama dengan tetangga-tetangga sekitar. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat memeriahkan hasil panen mereka, mempererat tali silaturahmi dengan tetangga karena biasanya selain perayaan tradisi ini mereka disibukkan dengan kegiatan mereka masing-masing dan jarang untuk bercerita atau bercengkrama dengan tetangganya. Jadi dengan diadakannya tradisi ini, selain merayakannya dengan tetangga mereka jua akan membangun komunikasi terutama kepada sanak saudara mereka yang tinggal jauh dari mereka.

Tradisi di berbagai daerah memiliki makna dan keunikannya masing-masing. Tugas masyarakat yaitu tetap melestarikan dan menjaganya agar tidak dilupakan begitu saja (Dewanti, dkk., 2020). Begitu juga dengan jawaban dari Nava, seseorang yang kami wawancarai mengenai tradisi ini. Menurut Nava “*maknanya mempererat tali persaudaraan, dan unik, karena tradisi ini masih bisa dibilang primitif dalam perayaannya jadi sebagai anak muda kita tidak boleh meninggalkan sejarah tersebut*”.

Hal senada juga disampaikan oleh Dwi Ega Pratiwi Br Ginting, di dalam wawancara tersebut ia menjawab : “*makna dari kerja tahun ini adalah suatu bentuk ucapan syukur dari masyarakat Karo atas hasil panen selama satu tahun di desanya. Kerja tahun ini juga tradisi tahunan di tanah Karo, biasanya juga kalau ada saudara yang tinggal jauh dari desa atau anaknya, mereka semua pulang dan berkumpul di kampung untuk bisa merayakan kerja tahun. Bisa dibilang mempereat tali silaturahmi. Dan keunikan dari tradisi kerja tahun ini yaitu setiap desa membuat acara gendang guro-guro Aron, itu merupakan*

semacam tarian tradisional Karo di persilahkan untuk yang ingin menari di atas pentas, bernyanyi, dan yang paling unik dan yang paling ditunggu-tunggu adalah makanan khasnya yaitu cimpa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerja Tahun atau dalam bahasa Karo *Merdang merdem* merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun temurun oleh kalak Karo di seluruh wilayah tanah Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Zaman dahulu pesta Kerja Tahun dilakukan dengan tujuan mengucap syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Kerja tahun merupakan suatu hiburan untuk pemuda pemudi, terutama untuk pemuda pemudi yang mocok-mocok atau berladang di tempat orang. Beliau juga mengatakan bahwa pesta Kerja Tahun adalah hal yang paling ditunggu-tunggu masyarakat Karo terutama pemuda pemudi masyarakat Karo. Pesta ini sangat spesial bagi masyarakat Karo. Pada masa pesta Kerja Tahun tidak ada orang yang berladang selama pesta itu masih berlangsung. Karena semua masyarakat Karo di maupun di daerah manapun akan berpartisipasi. Bahkan masyarakat Karo yang merantau pun akan pulang untuk merayakan pesta Kerja Tahun di desanya. Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu berupa media pembelajaran matematika berbasis *Drill and Practice* yang terdiri dari papan pintar matematika dengan 4 paket isian papan pintar matematika yaitu paket jumlah, selisih, hasil kali dan hasil bagi dua bilangan cacah. Selain itu produk ini juga dilengkapi dengan panduan penggunaan papan pintar matematika dan Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran papan pintar matematika berbasis *Drill and Practice*.
2. Pelaksanaan tradisi kerja tahun berdasarkan sejarahnya sebelum masyarakat

Desa Gong Pinto memeluk Islam banyak sekali perubahan. Hal tersebut terlihat perubahan pada berbagai prosesi dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun itu sendiri. Kemudian karena factor keterbatasan fasilitas pendidikan menyebabkan masyarakat Desa Gong Pinto menyekolahkan anak-anak mereka ke desa tetangga bahkan memasukan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren di daerah Binjai. Perkembangan pengetahuan masyarakat Desa Gong Pinto menyebabkan juga perubahan dalam pelaksanaan tradisi kerja tahun. Pengaruh pendidikan terutama pengetahuan agama menyebabkan beberapa prosesi yang wajib ada dalam tradisi kerja tahun tidak dilaksanakan lagi.

B. Penutup

Pada Prinsipnya bahwa kerja tahun ini dilakukan pada zaman dahulu pesta Kerja Tahun dilakukan dengan tujuan mengucap syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen pertanian khususnya padi yang melimpah. Kerja tahun merupakan suatu hiburan untuk pemuda pemudi, terutama untuk pemuda pemudi yang mocok-mocok atau berladang di tempat orang. Sehingga pada saat ini tidak lagi di terapkan karena sudah dikolaborasikan dengan berbagai paham agama yakni Islam salah satunya sehingga tidak efektif lagi dilakukan karena ada beberapa pertentangan dengan paham berbagai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1991, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, Ida Bagus, 1991, *Ilmu Sosial Dasar*, Depok: Raja Grafindo Persada
- Assingkily, Muhammad Shaleh, dkk. (2019). “*Ajar-ajaren Simehuli of Karo Tribeto Elementary Age Children*” Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED), 4(1). <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1085>.
- Barr, Robert, James L. Bart dan Samuel Shermis, 1978. *Konsep Dasar Studi Sosial*, Bandung: Sinar Baru
- Cheppy HC. tt. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Karya Anda.Fatimah, Siti. 2015. *Pembelajaran IPS*. Padang: UNP.
- Gunawan Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- idayah, L. F. (2015). Media Pembelajaran IPS Interaktif. *Jurnal Penelitiandan Pendidikan IPS*, Vol. 9 (2), 1125-1131.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/1655/1342> diakses 13 September 2022
- Bourdieu, Piere. (1986). *The Forn of Capital : Hand Book Theory and Research in Sociologi of Education*, J.G. Richardson (edt). West Port: Greenwood
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2000. “*Upacara Perkawinan Adat Jawa*”. Jakarta: Pusataka Sinar Harapan.
- Susanti Eka, 2021, *Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya*, Edu Society, Vol. 1. No. 1, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Fukuyuma, Francis, 2008, *Trust Kebijakan-kebijakan Sosial*, Yogyakarta: Qolam
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, 1996, Jakarta: Rajawali Pers. Koesoema
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)*, Jakarta : UI - Press.
- Keraf, Gorys. 1970. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Siahaan, Yanti Suryani. 2018. “*Tradisi Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo di Desa Singa Kecamatan Tiga Panah: Kajian Kearifan Lokal*. Skripsi: USU.

Suharyanto, AGong, dkk. (2018). “*Makna Pesta Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo Siosar pasca Bencana Alma Gunung Sinabung*” Gondang : Jurnal Seni dan Budaya, 2(1): 36-44. <http://jurnal.unimed.ac.id/2013/index.php/GDG>.

Susanti, Eka. 2021. “*Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya*”. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 1 2021, hal 149-156

Nasution Toni, Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Yogyakarta: Samudera Biru.

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN





